PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SUGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh :

AHMAD SYARIFUDDIN HARAHAP

NIM 0501161023

Program Studi

EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021 M /1442 H

PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SUGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Untuk memenuhi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

AHMAD SYARIFUDDIN HARAHAP
NIM. 0501161023

Program Studi
EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021 M /1442 H

SURAT PERNYATAAN

Yang bentanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ahmad Syarifuddin Harahap
NIM	: 0501161023
Tempat/ Tanggal Lahir	: Hajoran, 30 Juni 1997
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Hajoran Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara"** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 April 2021
Yang membuat pernyataan

Ahmad Syarifuddin Harahap
NIM. 0501161023

PERSETUJUAN

Skiripsi Berjudul

PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SUGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

OLEH :

AHMAD SYARIPUDDIN HARAHAP
0501161023

Dapat Disetujui Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam
Medan, 29 Maret 2021

Menyetujui

Pembimbing I	pembimbing II
Dr. Muhammad Arif, MA	Rahmad Daim Harahap, M.Ak
NIDN. 2112018501	NIDN. 0126099001

Mengatahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

ABSTRAK

Ahmad Syarifuddin Harahap. NIM. 0501161023, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara**: 2021, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera UTARA, Pembimbing I: Dr. Muhammad Arif MA dan Pembimbing II: Rahmat Daim Harahap M.AK.**

Kemiskininan adalah sebuah permasalahan dalam suatu daerah. Tidak terkecuali di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan batu selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi Rumah Tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis Regresi Berganda. Data penelitian ini didapatkan dengan menyebarkan kuisioner penelitian kepada 100 Responden yang berada di Kecamatan Sungai Kanan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukan persamaan regresi berganda adalah Y = 1,818 + 0,022X1+ 0,244X_2 + 0,668X_3. (1) Secara umum responden memberikan tanggapan pada uji deskriptif data dengan pernyataan bahwa variabel Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan memiliki keterkaitan dengan Pola Konsumsi Rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan. (2) Dari hasil uji t diketahui nilai uji parsial variabel Pendapatan adalah 0,868 (p>0.05) dan nilai t hitung 0.167 < t table 1,98498 sehingga dapat diketahui Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai uji parsial variabel Jumlah Anggita Keluarga menunjukan signifikansi 0,038 (p < 0.05) dan nilai t hitung 2,105 > t tabel 1,98498. Berdasarkan hal ini maka Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai uji parsial variabel Pendidikan menunjukan signifikansi 0,000 (p < 0.05) dan nilai t hitung 7,138 > t table 1,98498. Maka berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Variabel Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Sungai Kanan, sedangkan variabel Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Sungai Kanan. (3) Dari hasil uji simultan dapat diketahui bahwa nilai uji simultan pada signifikansi 0.000 yang bermakna memiliki nilai < 0.05 dan nilai F hitung 68,892 > F tabel 2,47. Maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Kecamatan Sei Kanan. (4) Dari hasil output pada Koefisien Determinasi pada kolom R Square mendapatkan niali 0.683. nilai koefisien determinasi diubah dalam persentase menjadi 68,3%%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 68,3% dari Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di pengaruhi oleh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan. Sedangkan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Kata Kunci: Pendapatan, Jumlah Keluarga, Pendidikan, Kemiskinan

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA**". Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kehadirat junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan skripsi ini, pertama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda tercinta H. Ali Guntur Harahap dan ibunda tersayang HJ. Komariah Lubis yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta mendoakan dan selalu ada untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA sebagai Rektor Universitas Islam NegeriSumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi danBisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Imsar, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara sekaligus pembimbing akademik penulis.
5. Bapak Dr. Muhammad Arif MA dan Bapak Rahmat Daim Harahap M.AK, sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah

menyediakan waktu, tenaga dan pikiran utnuk membimbing dan memudahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Kepada pembimbing desa ibu camat sungai kanan Syarifah Hafni Siregar, SH
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan banyak ilmu dan banyak membantu penulis dalammengerjakan skripsi dengan baik hingga tahap akhir.
8. Kepada kawan-kawan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Teman teman terkhusus yang juga turut membantu dalam menyelesaikan skaripsi saya ini . kepada teman saya Nurul Ulva, Yunita Harahap, Maharani hrp, Putra Wansyah Hasibuan, Pahmi Pauzi, Muhammad Rajab Ardiansyah, Rismala Sari Harahap, Unza, Ahmad Rokib Sir, dan lainnya.
9. Kepada teman teman Formasuka, dan yang ikut mendukung penulisan skripsi ini.
10. Kepada abang senior abangda Abdul Rosyid Siregar, Abangda Malana Siregar, Abangda Iskandar Siregar.
11. Keluarga Ekonomi Islam-E 2016 yang telah memberikan kehangatan dan banyak kenangan indah selama menempuh perkuliahan.
12. Keluarga Besar Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan waktu dan tempatnya untuk menjalani magang, dan teman-teman magang di BNNP Sumut yaitu wansyah, Pahmi, maharani, rismala, mutia Yunita. yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 29 Maret 2021

Ahmad Syarifuddin Harahap
NIM: 0501161023

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMABAR ..... **x**

LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Istilah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORITIS **10**

A. Pola Konsumsi 10
B. Pendapatan 9
C. Jumlah Anggota Keluarga 24
D. Pendidikan 29
E. Kajian Terdahulu 34

Kemiskinan dan Konsep Teoriti **36**

F. Kerangka Teoritis 41

G. Hipotesis 41

BAB III METODE PENELITIAN 43

A. Pendekatan Penelitian 43
B. Lokasi dan waktu Penelitian 43
C. Populasi dan Sampel 44
D. Jenis dan Sumber Data 46
E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data 46
1) Defenisi Operasional 47
F. Teknis Analisis Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55

A. Gambaran Lokasi Penelitian 55
B. Hasil Penelitian 60
1. Analisis Data Responden 61
2. Deskripsi Variabel Penelitian 66
3. Uji Validitas dan Realibitas 73
4. Uji Asumsi Klasik 75
5. Analisis Persamaan Regresi 80
6. Uji Hipotesis 82
C. Pembahasan 86

BAB V PENUTUP 92

A. Kesimpulan 92
B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1. 1 Data Jumlah Anggota Keluarga Di Kecamatan Sungai Kanan..... 5
Tabel 1. 2 Data Jumlah Pendidikan Di Kecamatan Sungai Kanan (Sekolah)..... 6
Tabel 1. 3 Data Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sungai Kanan 7
Tabel 2. 1 Prototype Hubungan Jenjang Pendidikan Dan Lapangan Usaha..... 32
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 34
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian..... 44
Tabel 3. 2 Defenisi Variabel Pendapatan, Jumlah aggota keluarga, pendidikan, Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin..... 49
Tabel 4. 1 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Sungai Kanan..... 56
Tabel 4. 2 Pertumbuhan Pendudukan Kecamatan Sungai Kanan 2016-2020..... 57
Tabel 4. 3 58
Tabel 4. 4 Data Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sungai Kanan 60
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Pendapatan (X1) 66
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Jumlah anggota Keluarga (X2)..... 68
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Pendidikan (X3) 69
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Pola Konsumsi (Y) 71
Tabel 4. 9 Uji Validitas Data..... 73
Tabel 4. 10 Hasil Uji Reliabilitas..... 74
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas 76
Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinieritas 78
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heterokseditas 79
Tabel 4. 14 Hasil Uji Autokorelasi 80
Tabel 4. 15 Hasil Persamaan Regresi..... 81
Tabel 4. 16 Hasil Uji Parsial 82
Tabel 4. 17 Hasil Uji Simultan..... 84
Tabel 4. 18 Hasil Koefisien Determinasi 85

DAFTAR GAMBAR

Tabel

1 Kerangka Pemikiran 41

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti ada yang dikatakan orang miskin baik itu suatu negara maju pun pasti ada pendduduk nya yang miskin.di karenakan kemiskinan itu sudah menjadi suatu permasalahan di dalam satu negara. Orang yang miskin sering lebih tegap dan *trengginas*, darihari ke hari untuk mencari Makan. Ia bekerja dan mengumpulkansatu demi satu rupiah untuk makan. Mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup Keluarga mereka itu sendiri.Memang, tidak semua uang yang mereka cari itu dapat dikumpulkan untuk bisa disimpan, sebaliknya habis untuk memenuhi kebutuhanKonsumsinya dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, kemiskinan bukanlah suatu kebanggaan. Namun demikian, ternyata tidak semuanya benar, pada setiap kelompokkeyakinan tertentu, ada orang yang merelakan dirinya untuk melepaskan dari kesenangan duniawi. Mereka menjadi miskin secara sukarela demi keyakinan.[1]

Kemiskinan sudah bukan kondisi yang asing lagi bagi Indonesia, masih banyak sekali rakyatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan hidup dalam keadaan yang tidak selayaknya. Kemiskinan secara umum adalah keadaan tidak berharta, berpenghasilan rendah dan serba kekurangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah Penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di Daerah pedesaan yang sulit untuk diakses.[2]

Sebagaimana telah dijelas Allah SWT dalam QS : Az-Zariyat: 19

[1] Sri Sadewo, dkk, *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya*,Unesa University Press (Surabaya, 2015), h. 2.

[2] Kristin Nelawati Tamawiwi, "*Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Triwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara".* h. 4.

وَفِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ

Artinya"*Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta". (QS. Az-Zariyat: 19).*[1]

Penafsiran ayat diatas menjelaskan yakni Di dalam harta mereka terdapat hak orang-orang yang memerlukan, baik yang meminta maupun yang tidak.[2] orang fakir yang tidak memiliki apapun, kemudian meminta bantuan dari orang lain. Sedangkan orang yang tidak mampu bekerja, namun dia menolak untuk meminta-minta, sehingga dianggap orang lain sebagai orang yang tidak butuh bantuan, sehingga tidak ada orang yang bersedekah kepadanya.

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan bisa juga dikatakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya.

Menurut Pass dalam penelitian Hanifah, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, Dan lain sebagainya.Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, Tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.[3]

Jumlah anggota keluarga ialah Tanggungan orang- orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota

---

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" Surah Az-Zariyat:19, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 51.

[2] M. Quraish Shihab"*Tafsir Quraish Shihab*" Surah Az-zariyat :19,(Jakarta:Javanlabs, 2015), h.51.

[3] Hanifah Amanaturrohim, *"Pengaruh Pendapatan dan Komsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan CandirotoKabupaten Temanggung"* Fakultas Ekonomi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 17.

Rumah Tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan Rumah Tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.Jumlah tanggungan dapat digolongkan menjadi 2 kelompok Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan ≥ 5 orang.Tanggungan Kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang.

Menurut Lestari dalam penelitian kurniasari, dkk jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Dan juga menurut Mapandin, jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang.[4]

Menurut Todaro alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Adalah benar bahwa seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya atau perguruan tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mampu menyelesaikan sekolah yang lebih rendah tingkatannya, penghasilan mereka akan berbeda antara 300 hingga 800 persen. Oleh karena itu tingkat pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan.[5]

Pola Konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan.Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut.Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin

---

[4] Kurniasari.Desi Atika dan Maimun Sholeh. 2016. "*Pengaruh Pendapatan, Depencency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 5. No 4. Hal 266-274.

[5] Todaro, Michael, 2000. *"Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga".*Edisi Ketujuh Jilid I. Jakarta : Erlangga.

rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran yang bersangkutan.Konsumsi pada masyarakat juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan.Apabila tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat.Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan.Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung.Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, kalaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya.[6]

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Berbicara mengenai pendapatan, pendapatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi.Selain variabel pendapatan, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh human capital (misalnya pendidikan).Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumber daya makin baik sehingga mempengaruhi tingkat upah. Dan juga Menurut Nurhadi tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan.[7]

Jadi, menurut hasil observasi yang saya amati di Kecamatan sungai kanan. Tingkat konsumsi rumah tangga, masih tergolong rendah di karenakan mata pencaharian di Kecamatan tersebut lebih dominan penduduknya pekerjaan nya petani dari pada Pegawai Negeri Sipil. Maka dari itu saya melakukan penelitian di Kecamatan Sungai Kanan tersebut supaya lebih meningkatkan pendapatan.

---

[6] Nurlaila Hanum, "*Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*", Jurnal Samudra Ekonomika, Volume. 2, No. 1, april 2018.

[7] Nursiah Chalid " *Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Daerah Riau*", Jurnal Ekonomi, Volume. 18, No. 1 Maret 2010.

Tabel 1. 1
Data Jumlah Anggota Keluarga Di Kecamatan Sungai Kanan

NO	DESA	2016	2017	2018	2019	2020
1	Marsonja	2.215	2.240	2.262	2.282	2.275
2	Batang Nadenggan	4.417	4.494	4.565	4.633	4.625
3	Sabungan	8.771	8.991	9.022	9.135	9.123
4	Ujung Gading	2.515	2.568	2.617	2.655	2.646
5	Sampean	4.525	4.614	4.697	4.778	4.768
6	Huta Godang	6.351	6.478	6.597	6.712	6.708
7	Hajoran	5.941	6.143	6.342	6.542	6.538
8	Kelurahan Langga Payung	14.099	14.526	14.947	15.366	15.398
9	Parimburan	4.301	4.373	4.431	4.486	4.476
Jumlah		**53.143**	**54.338**	**55.480**	**56.965**	**56.599**

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan Tabel 1.1 Jumlah Anggota Keluarga Di Kecamatan Sungai kanan mengalami kenaikan dan penurunan. setiap tahunnya di Tahun 2016 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 53.143, sedangkan pada tahun 2017 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 54.338, sedangkan pada tahun 2018 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 55.480, sedangkan pada tahun 2019 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 56.968, dan pada 2020 Jumlah Anggota Keluarga 56.599. dari data tabel diatas dapat dilihat setiap tahun Jumlah Anggota Keluarga kadang mengalami kenaikan dan penurunan.

Tabel 1.2
Data Jumlah Pendidikan Di Kecamatan Sungai Kanan (Sekolah)

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH (UNIT)
1	Taman Pendidikan Kanak Negeri	1
2	SD Negeri	38
3	SD Swasta	_
4	SLTP Negeri	4
5	SLTP Swasta	12
6	SLTA Negeri	3
7	SLTA Swasta	7
8	Pergururuan Tinggi Negeri	_
9	Perguruan Tinggi Swasta	_
10	Kursus Menjahit	_
11	Kursus Komputer	2
12	TK Paud	30
JUMLAH		**97**

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Tabel 1.2 Data Jumlah Pendidikan di Kecamatan Sungai kanan dapat dilihat Jumlah Pendidikannya, seperti Taman Pendidikan Kanak jumlahnya 1 unit.sedangkan SD Negeri 38 unit, sedangkan SD Swasta Jumlah nya (-) unit, sedangakan SLTP Negeri Jumlahnya 4 unit sedangkan SLTP Swasta Jumlahnya 12 unit, sedangkan SLTA Negeri Jumlahnya 3 unit sedangakan SLTA Swasta 7 unit sedangkan Perguruan Tinggi Negeri jumlahnya (-) unit, sedangakan Perguruan Tinggi Swasta Jumlahnya (-) unit, sedangkan Kursus Menjahit Jumlahnya (-) unit, sedangkan Kursus Komputer Jumlahnya 2 unit, dan sedangakan TK Paud Jumlahnya 30 unit. Pada Tabel di atas Jumlah Pendidikan Di Kecamatan Sungai Kanan Jumlah keseluruhannya mencapai 97 unit.

Tabel 1.3
Data Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sungai Kanan

NO	DESA	2016	2017	2018	2019	2020
1	Marsonja	285	270	265	199	272
2	Batang Nadenggan	187	181	187	169	182
3	Sabungan	269	256	245	199	344
4	Ujung Gading	257	248	253	110	185
5	Sampean	154	139	165	130	210
6	Huta Godang	145	135	125	156	362
7	Hajoran	98	106	115	72	164
8	Kelurahan Langga Payung	247	158	143	240	184
9	Parimburan	126	130	135	97	192
Jumlah		**1768**	**1623**	**1633**	**1372**	**2397**

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Jumlah Rumah Tangga Miskin mengalami kenaikan dan penurunan, setiap tahunnya dan dapat dilihat pada tahun 2016 jumlah nya mencapai 1768, sedangakan pada tahun 2017 mengalami penurunan mencapai 1623, dan pada tahun 2018 jumlah nya mengalami kenaikan mencapai 1633, dan pada tahun 2019 jumlah kemiskinan mulai menurun jumlahnya mencapai 1372, dan pada tahun 2020 jumlah kemiskinan mencapai 2397. Pada table diatas dapat dilihat pada setiap tahunnya Jumlah Rumah Tangga Miskin secara tidak normal atau terkadang mengalami peningkatan dan penurunan.

Penjelasan diatas memberikan suatu pemahaman bahwa pentingnya dilakukan suatu penelitian mengenai Jumlah anggota keluarga, Pendidikan, Rumah Tangga Miskin. dalam penelitian ini mengambil tempat di Kecamatan Sungai kanan. terdiri dari Sembilan desa yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, sarana pendidikan yang masih sedikit dan angka Kemiskinan yang masih tinggi .oleh sebab itu saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”**Pengaruh pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan**

Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permaslahan sebagai berikut:

a. Tingginya tingkat penduduk di daerah pedesaan.
b. Pendapatan yang begitu rendah.
c. Masyarakat yang kurang sadar terhadap pentingnya Pendidikan.
d. Kurangnya Perhatian Pemerintah dalam masalah Kemiskinan dan Pembangunan yang ada di desa.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini hanya berfokus pada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi pendapatan jumlah anggota keluarga (X1), Pendidikan Terhadap Pola Komsumsi (X2), Rumah tangga Miskin (X3) yang ada di Kecamatan Sungai kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah Pendapatan berpengaruh Terhadap Pola konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan?
2. Apakah Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh Terhadap Pola Komsumsi Rumah tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan?
3. Apakah Pendidikan berpengaruh Terhadap Pola Komsumsi Rumah tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan?
4. Apakah Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Tangga Miskin, Pendidikan Berpengaruh Simultan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sungai Kanan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Untuk Mengetahui Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan
b. Untuk Mengetahui Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Miskin Terhadap Pola Komsumsi Rumah tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan
c. Untuk Mengetahui Pengaruh Pola Komsumsi Rumah tangga Miskin Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan
d. Untuk Mengetahui Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Miskin dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh Pendapatan, jumlah anggota keluarga,pendidikan, pola komsumsi, dan jumlah kemiskinan.
b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan datang dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan indeks pembangunan manusia.

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Pola Konsumsi

1. Pengertian Pola Konsumsi

Pengertian Pola konsumsi secara umum adalah pemakaian dan penggunaan barang-barang dan jasa seperti pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-lata hiburan, media cetak dan elektronik, jasa konsultasi hukum, jasa konsultasi kesehatan, belajar/kursus, dan lain sebagainya. Dengan demikian Prihal konsumsi bukan saja berkaitan makanan dan minuman yang sering dijadikan sebagai aktifitas sehari-hari, akan tetapi konsumsi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia.Meskipun dengan demikian mayoritas masyarakat lebih sering mengidentifikasikan dengan hal makan dan minum.[1]

Secara umum istilah konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian.Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan.

2. Jenis-jenis konsumsi

Menurut Mankiw, N. Gregory terdapat 3 jenis konsumsi yaitu:[2]

a. Barang tidak tahan lama (Non Durable Goods) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian.

[1] Muhammad Hidayat, *pengantar ekonomi syariah*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2010), h. 230.

[2] Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, cet 6, 2007), h. 11.

b. Barang tahan lama (Durable Goods) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainya.
c. Jasa (services) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

3. Klasifikasi pola Konsumsi

Konsumsi juga diartikan setiap penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung dapat memuaskan kebutuhan seseorang. Konsumsi menurut IDKF Bogor, adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Contoh dari kegiatan konsumsi antara lain:makan, minum, naik kendaraan umum, menonton film di bioskop. [1] Pengertian konsumsi menurut Rosyidi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human want*).[2]

Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi. Dilihat dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi konsumsi secara umum adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam memanfaatkan, menggunakan dan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Pola konsumsi menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Pola konsumsi dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Kebutuhan pada umumnya tetap seumur hidup, setelah sebelumnya dibentuk dimasa kecil.

[1] IDKf, *Teori Konsumsi*, (http.:www. IDKF. Com/berita. Html).

[2] Suherman Rasyidi. *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta PT. Rajagfindo Persada, 2006), h. 163.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhu Pola Konsumsi Yaitu:

a. Pendapatan rumah tangga *(household income).*

Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.Pendapatan rumah tangga amat pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya, semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif, setidak-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.[3]

b. Kekayaan rumah tangga

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan diposibel

c. Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat.

Konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang konsumsi tahan lama *(consumers' durables)*. Pengaruh terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi).

d. Tingkat bunga *(interest rate)*

Tingkat bunga tinggi dapat megurangi atau mengerem keinginan konsumsi baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi *(opportunity cost)* dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan

[3] Paul. A Samuelson &bWilliam D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, edisi keempat belas, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 258.

berutang dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi.

5. Indikator Pola Konsumsi

Adapun indikator pola konsumsi adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Primer:

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan ini mendasar dan harus di penuhi manusia. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (tempat tinggal).

b. Kebutuhan Sekunder:

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup. Kebutuhan sekunder penunjang hidup kebutuhan ini bisa di tunda pemenuhannya setelah kebutuhan primer di penuhi. Kebutuhan primer terdiri dari pakaian, mobil, dll.

6. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan berarti suatu kondisi dimana orang atau sekelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, aset dan aksebilitas untuk kebutuhan mereka diwaktu yang akan datang, serta sangat rentan terhadapresiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tibatibaatas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah.

Badan perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) mendefenisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermanfaat. Hak-hak dasar antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air

bersih, pertanahan dan sumber daya alam serta lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpatisipasi dalam kehidupan sosial dan politik**.**

7. Jenis Kemiskinan

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

a. Kemiskinan absolut

   Kemiskinan absolut adalah Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan relatif

   Kemiskinan relatif Kondisi adalah kemiskinan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan

c. Kemiskinan kultural

   Kemiskinan kultural adalah kemiskinan Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

d. Kemiskinan struktural

   Kemiskinan sktrutural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung

pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.[4]

8. Pola konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi islam merupakan ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan mengelola sumber daya untuk mencapai *falah* berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai Al-Quran dan sunnah.[5] Sedangkan konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia.

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat diartikan bahwa konsumsi Islam adalah suatu kegiatan ekonomi dalam penggunaan barang dan jasa untuk digunakan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengalokasikan dan mengelola sumber daya yang ada, dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Quran dan Sunnah.

Adapun pengertian konsumsi Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

a. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa membelanjakan harta tidak boleh melampaui batas yang diperlukan. Begitupula dengan sebaliknya membelanjakan harta yang terlalu hemat bukan karena tidak mampu tetapi *bakhil.* Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa dalam konsumsi harus berprilaku secara sederhana dalam artian jangan hidup tenggelam dalam kemewahan, tidak membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak terlalu perhitungan atau kikir dalam menggunakan harta.
b. Al-Ghazali bahwa kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan akal. Al- Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya

[4] Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan Pendekatan Transdisipliner*, (2019), h. 117-118.

[5] Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogjakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* , (Jakarta Rajawali Pers, 2008), h. 19.

dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartite* meliputi: kebutuhan pokok (*daruriyat),* kebutuhan kesenangan atau kenyamanan (*hajiyat*), dan kebutuhan mewah (*tahsiniyat*).

Dalam hal mengkonsumsi, manusia diberikan kebebasan untuk melakukan konsumsi. Namun didalam kebebasan itu harus berpijak pada etika konsumsi yang telah diatur dalam ajaran Islam. Untuk itu etika konsumsi dalam Islam selalu merujuk kepda dasar "*halalan thoyiban*" dan sederhana. Islam memberikan konsep adanya *an-nafs al muthamimah* (jiwa yang tenang). Jiwa yang tenang ini tentu saja bukan berarti jiwa yang mengabaikan tuntutan aspek material dari kehidupan. Tentu saja ia tetap memerlukan semua pemenuhan kebutuhan *fisiologis.* Jasmani juga termasuk kenyamanan-kenyamanan (*conforts*). Tetapi pemuasan kebutuhan harus dibarengi dengan adanya kekuatan moral, ketiadaan tekan batin (*tension*) dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama manusia dalam sebuah masyarakat. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah *maslahah* atau tidak mendatangkan *mudharat*. Karena prilaku konsumsi muslim dari segi tujuan tidak hanya mencapai kepuasan dari barangan dan penguasaan barang tahan lama melainkan dalam rangka mendapatkan ridha Allah SWT.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT surah al-A'raf ayat 31:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya "Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan".[6]

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" *al-A'raf: 31*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2003), h. 104.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan Hai anak Adam, pakailah hiasan-hiasan yang berupa pakaian materi yang menutupi aurat dan pakaian moril yaitu berupa takwa, di setiap tempat salat, waktu melaksanakan ibadah dan menikmati makanan dan minuman. Semua itu kalian lakukan dengan tanpa berlebih-lebihan. Maka jangan mengambil yang haram. Dan jangan melampaui batas yang rasional dari kesenangan tersebut. Allah tidak merestui orang-orang yang berlebih-lebihan.Islam mengharuskan pemeluknya menjaga penampilan dan kebersihan. Apalagi pada setiap pertemuan. Inilah cara-cara yang ditetapkan ilmu kesehatan (hygiene). Adapun sikap tidak berlebih-lebihan, ilmu pengetahuan modern telah menetapkan bahwa tubuh tidak menyerap semua makanan yang masuk, tetapi hanya mengambil secukupnya, kemudian berusaha membuang yang tersisa lebih dari kebutuhan. Di samping itu, lambung dan alat-alat pencernaan lainnya akan terporsir dan mengalami gangguan. Dengan begitu, seseorang akan menderita penyakit tertentu yang berhubungan dengan alat-alat tersebut. Di antara bentuk sikap berlebih-lebihan, mengkonsumsi suatu zat makanan tertentu dalam jumlah besar melebihi zat-zat lain yang juga diperlukan. Seperti mengkonsumsi lemak dengan kadar yang mengalahkan albumen yang dibutuhkan tubuh. Di samping itu, ayat ini menganjurkan kita untuk makan yang baik-baik agar badan sehat sehingga kuat bekerja. Demikian pula, sikap berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan dapat menyebabkan kelebihan berat badan. Tubuh menjadi terporsir dan mudah terkena tekanan darah tinggi, gula dan kejang jantung (angina pectoris).[7]

Dalam perspektif ekonomi Islam, prilaku individu dituntun oleh ajaran Islam mulai penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi yang melengkapi pembahasan atas prilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai *maslahah* atau *falah* yang disebut dengan *homo Islamic* dan *Islamic man*. Islam juga mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya.

[7] M.Quraish Shihab"*Tafsir Quraish Shihab*" surah al-A'raf ayat :31,(Jakarta:Javanlabs, 2015), h. 104.

Dalam mengkonsumsi seorang konsumen harus memperhatikan manfaat dan berkah yang dihasilkan dalam kegiatan konsumsinya. Konsumen.[8] Pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Disisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengkonsumsi barang/jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam. mengkonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karena memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang/jasa yang telah dikonsumsi. Sebaliknya, konsumen tidak akan tidak akan mengkonsumsi barang-barang/jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah. Mengkonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksa Allah.[9]

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan ialah suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan dapat diartikan juga balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara.[10]

Pendapatan Asli Daerah bukan satu-satunya yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, Dana Alokasi Umum juga berperan didalamnya. Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebtuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana alokasi umum dialokasikan dengan tujuan pemerataan dengan memperhatikan potensi daerah, luas daerah, keadaan geografi, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan

---

[8] Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Medan: Febi Uin-Su Press, 2016), h.182-183.

[9] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 129.

[10]Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grahindo Persada.h.175.

masyarakat di daerah, sehingga perbedaan antara daerah yang maju dan daerah yang belum berkembang dapat diperkecil.[11]

2. Jenis-Jenis Pendapatan

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Apabila pendapatan seseorang meningkat, sementara harga-harga barang atau jasa tetap (tidak mengalami kenaikan), maka orang tersebut akan lebih mampu membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya, yang berarti tingkat kesejahteraannya meningkat pula. Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan antara lain:[12]

a. Gaji atau Upah.

   Gaji atau upah merupakan imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan. Upah merupakan salah satu kompenen penting di dalam dunia ketenagakerjaan karena upah bersentuhan langsung dengan kesejahteraan para pekerja. Pekerja akan menjadi sejahtera apabila upah yang diberikan dapat mencukupi kebutuhan. Upah adalah harga yang harus dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaaan seperti faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang disertai upah. Dengan kata lain, upah adalah harga dari tenaga yang dibayar atas jasanya dalam produksi. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya.

b. Pendapatan dari usaha sendiri

   Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau

[11] Rahmat Daim Harahap, Muhammad Ikhsan Harahap, Meilya Evita Syari, "*Pengaruh Dau Dan Pad Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening*" dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam"*, Vol 5, no 2, 2019.

[12] Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 20.

keluarga dan tenaga kerja berasal darianggota keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

c. Pendapatan dari usaha lain.

Merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, sumbangan dari pihak lain, dan pendapatan dari pensiun.

3. Klasifikasi Pendapatan

Berikut ini adalah klasifikasi mengenai pendapatan yang rill, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainya:

a. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik.Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen.

b. Pendapatan tambahan

Pendapatan tamabahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti membuka usaha sampingan.

c. Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain, ataupun bantuan yang diberikan oleh pemerintah[13]

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi.Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan

[13] Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 21-22.

turun, pengeluaran konsumsi juga turun.Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan seseorang/keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.[14]

4. Indikator Pendapatan

Aspek pendapatan yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita diproleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Adapun indikator variabel pendapatan yang akan di teliti meliputi:

a. Pendapatan yang di terima perbulan

   Pendapatan yang di terima perbulan yaitu pendapatan yang di kerjakan seseorang kemudian iya memperoleh gaji dari pekerjaannyaa itu.dari pekerjaan itu biasanya yang di kerjakan itu pendapatan / gaji dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

b. Pekerjaan

   Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c. Anggaran biaya sekolah

   Anggaran biaya sekolah yaitu penerimaan dan pengeluaran yang direncanakan dalam suatu periode kebijakan keuangan (fiscal), serta

[14] Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014), h. 118-119.

didukung dengan data yang mencerminkan kebutuhan, tujuan proses pendidikan dan hasil sekolah yang direncanakan.

d. Beban keluarga yang di tanggung

   Beban keluarga yang di tanggung yaitu jumlah yang harus di keluarkan oleh kepala keluarga setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak jumlah tanggungan di dalam keluarga itu maka semakin banyak pengeluarannya tiap bulannya.

Studi empiris yang dilakukan oleh Hasan dan Qubria menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita, maka rendah tingkat kemiskinan atau dengan kata lain negara-negara dengan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi cenderung mempuyai tingkat kemiskinan yang rendah di bandingkan negara-negara yang tingkat oendapatan perkapitanya lebih rendah. Menurut hasil 1% kenaikan pendapatan perkapita akan mengurangi kemiskinan 1,6%.19 Direktorat Tata Guna Tanah Kemiskinan diklasifikasikan kedalam empat kriteria, yaitu: :

a. Tidak miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (>Rp. 4.487.400).
b. miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 126 Hampir -200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.2.827.062 – Rp.4.464.963).
c. Miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 75-125% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.1.682.775- Rp.2.804.625) d. Miskin sekali, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih rendah dari 75% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (< Rp.1.682.775).[15]

[15] Tulus T.H. *Tambunan, Perekonomian Indonesia Era Orde Lama* Hingga Jokowi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017) h. 108.

5. Kegunaan Pendapatan

Berbagai jenis pendapatan tersebut digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan, yaitu:

a. Pendapatan di gunakan untuk membeli berbagai barang atau jasa yang di perlukan. Dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya, sebagian besar pendapatan yang di belanjakan di gunakan untuk membeli makanan dan pakaian yaitu, keperluan sehari-hari yang paling pokok.pada tingkat perkembangan Ekonomi yang lebih maju, pengeluaran untuk makanan dan pakaian bukan merupakan bagian terbesar dan pengeluaran rumah tangga.pengeluaran lain untuk pendidikan,pengangkutan, perumahan, dan rekresi menjadi penting.[16]
b. Pendapatan yang diterima rumah tangga yang akan di simpan atau di tabung.penabung ini di lakukan untuk memperoleh bunga atau deviden. Tabungan ini juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesusahan pada masa depan.

6. Pengertian pendapatan dalam pandangan Islam

Pendapatan dalam Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang haram bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa didunia namun juga siksa diakhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan didunia akan keselamatan diakhirat.[17]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 114 yang berbunyi:

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

[16]Sukarno wibowo, dedi supriadi,*Ekonomi Mikro Islam*,(Bandung pustaka setia, 2013),h 21-22.

[17] Almalia*,"Sinergitas Pendidikan Dan Pendapatan Dalam Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*", (Skripsi Program Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung, 2015), h. 32.

Artinya “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”[18]

Penafsiran ayat diatas menjelaskan tentang sementara orang-orang musyrik mengingkari nikmat-nikmat Allah dan mengganti nikmat itu menjadi keburukan, maka pilihlah bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman, jalan untuk bersyukur. Makanlah segala yang dikaruniakan Allah kepada kalian berupa rezeki yang halal dan baik. Janganlah mengharamkan sesuatu yang halal untuk diri kalian. Syukurilah nikmat-nikmat itu dengan cara menaati Allah saja, bukan yang lain, jika kalian benar-benar hanya menyembah Allah.[19]

C. Jumlah anggota keluarga

1. Pengertian keluarga

Konsep keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit social ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10). Sedangkan menurut Mattessich dan Hill, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdepensi intim, memelihara batas batas yang terseleksi, mampu untuk beradapasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Menurut Settles keluarga adalah suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban kewajiban untuk memenuhi

---

[18] Dapertemen Agama Republik Indonesia,*AL-Qur’an Dan Terjemahnya surah An-Nahl: 114*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), h. 381.

[19] M. Quraish Shihab”*Tafsir Quraish Shihab*” surah An-Nahl ayat: 114,(Jakarta:Javanlabs, 2015), h. 3.

kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum dan sebagainya.Adapun tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan ketentraman bagi anggota keluarganya.Keluarga yang baik diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta memiliki hubungan yang selaras dan seimbang anggota keluarga.[20]

Besarnya keluarga ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga, biasanya jumlah anak.Jumlah anggota keluarga yang terlalu besar seringkali menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok.Bahwa besarnya atau banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Pendapatan per kapita dan belanja pangan keluarga akan menurun sejalangan meningkatnya jumlah keluarga. Jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa ditentukan oleh jumlah anggota keluarga atau rumah tangga. Keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih besar akan mengkonsumsi pangan dengan jumlah lebih banyak dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Sedangkan Menurut Sadono Sukirno perkembangan jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan.Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja.Kedua, perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran.[21]

2. Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu:[22]

---

[20] Barbara H. Settles, *Perspective On Tomorrow*"s Family, Dalam M. B. Sussman et al, (Eds). Handbook Of Marriage And Family, (Plenum Press; New York,1987) h. 157.

[21] Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Dalam M. Umer Chapra, Islam Dan Tantangan Ekonomi. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) h. 253.

[22] Mustafa Edwin Nasution,dkk, Op. Cit., h, 135-136.

a. Keluarga inti (nuclear family) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperbolehkan dari keturunannya atau diadopsi atau keduanya. Disni peneliti menggunakan keluarga inti sebagai indikator jumlah anggota keluarga.
b. Keluarga besar (extended family) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

3. Ciri-ciri Keluarga

Menurut Robert Mac Iver dan Charles Horton Page ciri-ciri keluarga adalah sebagai berikut:[23]

a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
b. Bentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
c. Mempunyai suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan.
d. Mempunyai fungsi ekonomi, yang dibentuk oleh anggotanya dan berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

4. Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Dan Pola Konsumsi

Variabel rumah tangga selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat kosumsi adalah jumlah anggota keluarga. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga. Baik berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah berpergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang berpergian kurang dari 6 bulan atau lebih, tidak di anggap anggota rumah tangga.

---

[23] Robert Mac Iver dan Charles Horton Page dalam buku Sugiharyanto, *Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*, (Ciawi-Bogor: Yudhistira, 2007), h. 153.

Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut, dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Hasil survei biaya hidup (SBH) tahun 1990 membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran untuk makanan dari pada non pangan.Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya kelurga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan.[24]

5. Konsep Keluarga Dalam Islam

Rumah tangga muslim didirikan atas nilai-nilai keimanan, keutamaan yang mulia, akhlak yang baik, perilaku yang luhur dan kebaikan unsur-unsur lainnya. Nilai, akhlak, perilaku, dan sikap-sikap sosial tersebut mempengaruhui perekonomian rumah tangga muslim. Sebuah rumah tangga dikatakan Islam jika rumah tangga ini menyandarkan tujuan, ciri-ciri khasnya dan dasar-dasarnya kepada Islam.

Pada hakikatnya, rumah tangga muslim merupakan dasar bagi terbetuknya masyarakat. Jika fondasi suatu bangunan kuat maka bangunan yang berdiri diatasnya akan kuat pula. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan sebuah rumah tangga muslim dan mengharapkan hukum-hukum yang berlaku agar rumah tangga itu menjadi sebuah fondasi yang kuat lagi terwujudnya suatu masyarakat. yang dimaksud dengan rumah tangga muslim adalah kelompok individu yang terdiri atas orang tua dan anak-anak yang hidup bersama dalam suasana Islam dan diikat oleh norma-norma keluarga muslim yang selalu mendasarkan berbagai perkara hidupnya pada syariat. Tujuan rumah tangga muslim adalah menciptakan kehidupan yang penuh rasa aman, tentram, kasih sayang dan rahmat, dengan mengharapkan ridha Allah di dunia dan di akhirat. Rumah tangga muslim terbentuk dari unsur-unsur sebagai berikut:

1) Adanya suasana yang mengumpulkan anggota keluarganya.

---

[24] Ujang Sumarwan, *Artikel Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*, (Warta Demografi, 1993), h. 29.

2) Adanya idividu-individu yang dapat membentuk keluarga, misalnya orang tua, anak dan sebagainya.
3) Adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara para anggota keluarga.
4) Adanya penggunaan norma-norma dan nilai-nilai Islam dalam segala masalah keluarga.
5) Bertujuan untuk menciptakan hidup sejahtera di dunia dan hidup bahagia dengan memperoleh ridha Allah di akhirat.[25]

Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.[26]

Penafsiran Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dari lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga terhadap pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[27]

---

[25] *Ibid*., h. 39.

[26] Dapertemen Agama Republik Indonesia,*AL-Qur’an Dan Terjemah,surat At-Tahrim: 6* (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), h. 66.

[27] *Ibid*, h. 66.

D. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masingmasing. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Tujuan akhir dari proses ini adalah terciptanya civil society yang memiliki karakter yang baik.[28] Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Schumaker menyatakan pendidikan merupakan sumber daya yang terbesar manfaatnya dibanding faktor-faktor produksi lain. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini. pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat penghasilan seseorang.[29]

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia yang bertujuan membentuk pesertadidik untuk memiliki wawasan luas serta berdaya guna bagi masyarakat. Syafaruddin mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak

---

[28] Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual, Dalam Irfan Syauqi Beik, dkk, Ekonomi Pembangunan Syariah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) h. 150.

[29] Paul Schumaker, *The Political Theory Reader, Terj. Depi Pramika, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, dan Akuntansi, Vol.2, No.1. Juni, 2017)h. 33.

yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan optimal sehingga anak mencapai kedewasaannya.[30]

2. Indikator Tingkat Pendidikan

Pada tahun 2013 ini, pemerintah telah melekukan berbagai perubahan sistem dan kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu perubahan sistem yang sangat dirasakan masyarakat adalah dengan program wajib belajar 12 tahun yang merupakan pembaharuan dari program wajib belajar 9 tahun. Perubahan pada standar program wajib belajar tersebut merupakan hasil dari amandemen Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional guna mempersiapkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang berkualitas untuk dapat memaksimalkan "bonus demografi" yang akan terjadi di Indonesia dan dapat menguntungkan negara Indonesia, bukan menjadikan "bonus demografi" tersebut sebagai bencana bagi negara Indonesia karena memiliki masyarakat pada usia produktif yang kurang berkualitas. Indonesia juga terlibat pada persaingan pasar bebas di kawasan regional Asia Tenggara. Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini merupakan program yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia bersekolah selama 12 tahun pada jenjang pendidikan menengah, yaitu hingga sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menegah kejuruan (SMK) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka pada jenjang pendidikan tersebut tidak dikenakan biaya iuran bulanan lagi bagi seluruh siswanya dan akan ditanggungkan oleh APBN dan APBD dengan standar pembayaran di masing-masing daerah berbeda.[31]

[30] Muhammad Arif, 2018 Efektifitas Strategi Contextual Teaching Learning (ctl) Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Bisnis Pada Materi Pengantar Manajemen Resiko, h. 1.

[31] Undang-undang No 12 tahun 2003.

3. Klasifikasi Pendidikan

Pendidikan ada berbagai jenis, dari berbagai jenis tersebut dapat dibedakan antara lain :

a. Menurut cara berlangsungnya pendidikan dibedakan menjadi 2 antara lain:
   1. pendidikan fungsional yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung dengan begitu saja.
   2. Pendidikan intensional adalah kebalikan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuan yang telah dirumuskan.

b. Menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi 3 macam :
   1. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar yang berlangsung sepanjang hayat.
   2. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan.
   3. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Jenjang pendidikan formal adalah taraf atau tingkat dalam pendidikan sekolah, karena dalam lembaga pendidikan mengenal adanya kegiatan-kegiatan tertentu dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat tinggi. Menurut pasal 12 UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sitem pendidikan nasional, jalur pendidikan sekolah formal dapat digolongkan menjadi 3 tingkata, yaitu:

a. Tingkat pendidikan dasar Dalam tingkatan ini pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan menengah, misalnya Sekolah Dasar.

b. Tingkat pendidikan menengah Tingkat pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, misalnya SMP, SMA.
c. Tingkat pendidikan tinggi Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota mesyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kesenian, misalnya, akademik atau perguruan tinggi.[32]

Jenjang pendidikan juga dapat dikaitkan dengan indikator lapangan usaha yang dimasuki baik di pedesaan maupun diperkotaan. Biasanya prototype hubungan jenjang pendidikan dan lapangan usaha digambarkan sbb :

Tabel 2. 1
Prototype Hubungan Jenjang Pendidikan Dan Lapangan Usaha

Tingkat Pendidikan	Lapangan Usaha
Tamat Sekolah Dasar	Sektor A
Tamat Sekolah Lanjut Atas	Sektor M
Tamat Akademik/Universitas	Sektor S

Sumber : Suseno Tryanto Widodo. Indikator ekonomi

Keterangan :

Sektor A : Pertanian

Sektor M : Pertambangan dan penggalian, industri dan bangunan

[32] Novianto Andi Nugroho, ”*Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010) h.31.

Sektor S : Listrik,gas dan air minum, keuangan, perdagangan, transportasi, dll.

4. Hubungan Antara Pendidikan Dan Pola Konsumsi

Semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

5. Pendidikan dalam Pandangan Islam

Tingkat pendidikan seseorang merupakan hal yang menjadi pembeda diantara yang lain dan Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yangberpendidikan/berilmu.

sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".[33]

Penafsiran ayat diatas menjelaskan Apakah orang yang menghabiskan waktunya di tengah malam untuk bersujud dan salat dengan penuh khusyuk kepada Allah, takut akhirat dan mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya, itu sama dengan orang yang berdoa kepada-Nya saat tertimpa musibah lalu melupakan-Nya saat mendapat kemenangan? Katakan kepada mereka, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah lalu mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui-Nya, karena menganggap remeh perintah untuk mengamati tanda- tanda kekuasaan-Nya? Hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat mengambil pelajaran.[34]

E. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa pedoman atau penelitian terdahulu yang akan mendukung karena adanya kesamaan metedologi penelitian, dan obyek penelitian guna tercapainya hasil yang diharapkan, diantaranya:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian /Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hanifah Amanaturrohim 2015	Pengaruh pendapatan dan Konsumsi Rumah tangga terhadap kesejahteraan Keluarga Petani penggarap kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung	Pendapatan (X1), Konsumsi Rumah Tangga (X2) Kesejahteraan keluarga Petani Penggarap Kopi (X3)	Regresi linier berganda	analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi Y= 16.032 + 0.444 X1 + 0.232 X2. Hasil uji hipotesis diperoleh hasil secara

[33] Dapertemen Agama Republik Indonesia,*AL-Qur'an Dan Terjemah,Surat Az-zumar:* 9 (Jakarta: lehtera abadi, 2010), h. 39.

[34] *Ibid*, 39.

					parsial pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan keluarga sebesar 7.89%, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan keluarga sebesar 17.72%, sedangkan secara simultan pedapatan dan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama mempengaruhi kesejahteraan keluarga sebesar 27.1% sisanya sebesar 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
2.	Lisa Aprilia 2018	Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola	Pendapatan (X1) Juml ah Anggota Keluarga dan Pendidikan	Jenis penelitian lapangan (field research), penelitian bersifat asosiatif.	Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh

		Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Persepektif Ekonomi Islam	(X2) Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Persepektif Ekonomi Islam (X3)		secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Berdasarkan Uji parsial, variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, variabel jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dan variabel pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.
3.	Yulianto Kadji 2004	Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya	Kemiskinan (X1) Konsep Teoritis (X2)	Menggunakan Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (RKFM)	Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dikategorikan apakah penduduk

					tersebut miskin atau tidak. Apabila nilai R-KFM yang diperoleh sama dengan satu, berarti penduduk tersebut dikategorikan sebagai miskin, karena tingkat pendapatannya setingkat dengan tingkat subsisten (subsistence level). Artinya, pendapatan yang diperoleh orang tersebut hanya cukup untuk mempertahankan hidup. R-KFM diformulasikan sebagai berikut: a. miskin sekali, apabila R-KFM 0,75 b. miskin apabila, R-KFM 0,76 - 1,00 c. nyaris miskin, apabila R-KFM 1,01 - 1,50 d. nyaris kaya apabila,

					R-KFM 1,51 - 2,00
4.	Eka Vidiawan Ni Made Tisnawatin 2015	Analisis pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Batu Kandik Nusa Penida Kabupaten Klungkung	Pendapatan (X1) Anggota Keluarga dan Pendidikan (X2) Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin (X3)	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.	dikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif yaitu dengan melihat jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan serta jumlah konsumsi dari rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan 89 responden rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Nusa Penida
5.	Zella Yanti Murtala Murtala	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap	Pendapatan (X1) Jumlah Anggota Keluarga (X2) Tingkat Pendidikan	Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana.	Hasil penelitian variabel Secara parsial menunjukkan bahwa Secara parsial variabel

		Konsumsi Rumah Tangga DI Kecamatan Muara Dua	Terhadap Konsumsi (X3)		Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe, Secara parsial variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe, Secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe. Secara simultan variabel variabel Pendapatan, jumlah anggota

					keluarga dan tingkat pendidikanber pengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Amanaturrohim:

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada variabel terikat di mana penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Amanaturrohim terdapat pada variabel terikat yaitu kesejahteraan dimana dalam penelitiannya penulis juga membahas tentang pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga dan jumlah tanggungan dalam suatu keluarga.

Dan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada jenis dan metode penelitian. Dimana penelitian yang di lakukan oleh Hanifah Amanaturrohim bersifat Regresi linier berganda dan yang menjadi objek penelian ini hanya masyarakat Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung sedangkan dalam penelitian bersifat kuantitatif dan menjadikan seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Sungai Kanan sebagai objek penelitian.

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis menggambarkan pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat yaitu pengaruh pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu keluarga maka semakin mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, dan sebaliknya semakin rendah pendapatan yang diproleh maka

semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup.Begitu juga dengan pendidikan semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar dan sebaliknya.

Sedangkan pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kemiskinan keluarga dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota keluarga yang ditanggung dalam suatu keluarga maka semakin tinggi pula biaya hidup yang harus dikeluarkan.

Gambar 2.3 Kerangka Teoritis

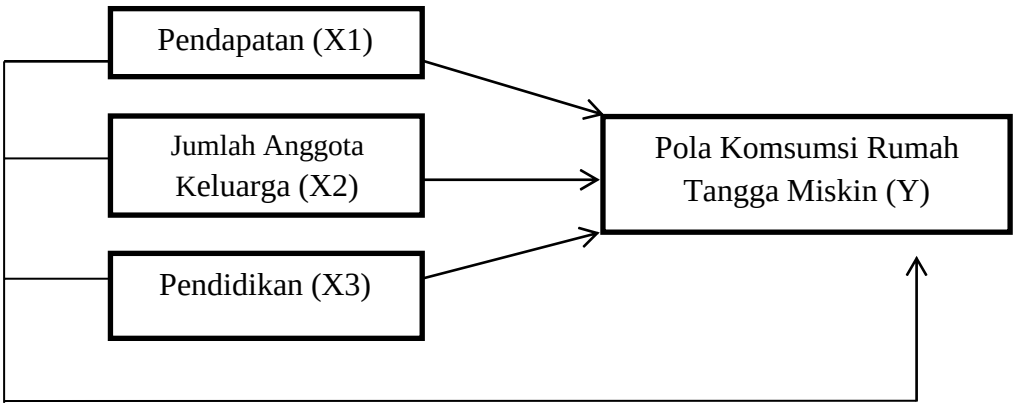

G. Hipotesis

Menurut Sugiyono, "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_{01:}$ Pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

H_{02}: Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

H_{01}: Pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

H_{02}: Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

$H_{01:}$ Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

$H_{02:}$ Pendapatan, Pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

$H_{01:}$ Pendapatan, Pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

H_{02}: Secara signifikan pendapatan, pendidikan , jumlah anggota keluarga berpengaruh atau tidak terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan sungai kanan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif.Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[1]

Sugiyono mengemukakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism,di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu.pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapakan.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di ungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah penelitian lokasi penelitian menjadi setting alamiah yang menjadi latar dan mempengaruhi peneliti bagi hasil penelitiannya. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sembilan Desa di Kecamatan Sungai kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

2. Waktu Penelitian

penelitian ini di lakukan sejak awal November 2020.

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 8.

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun 2020		Tahun 2021			
		Sep	Nov	Feb	Maret	April	Mei
1	Pengajuan Judul Skripsi						
2	Bimbingan Proposal Skripsi						
3	Seminar Skripsi						
4	Bimbingan Skripsi						
5	Sidang Munaqasah						

C. Populasi dan Sample

1. Populasi penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum.Arikunto menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[1]. Maka dari penjelasan para ahli tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berada di Kecamatan Sungai Kanan. Menurut data BPS di Kabupaten Labuhan Batu Selatan jumlah rumah tangga di Kecamatan Sungai Kanan berjumlah 12.060 rumah tangga.

2. Sampel penelitian

Merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang di ambil dari suatu populasi yang akan di teliti.sampel yang di gunakan

berjumlah 100 sampel orang yang di hasilkan dari perhitungan menggunakan rumus metode slovin.*Margin of error* yang di tetapkan adalah $10^0/_0$ atau 0,1. Dengan teknik pengambilan sample di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu.[2]

n =N : $(1+Ne^2)$

n =12.060 : (1+12.060 x ($10^0/_{0.^2}$))

n =12.060 : (1+12.060 x(0,1.))

n =12.060 : (1+ 12.060 x (0,01))

n =12.060 : 121, 6

n= 99,17= 100 sampel

keterangan

n = ukuran atau jumlah sampel.

N = jumlah Populasi.

e = Margin error

Pada penelitian ini menggunakan sampel persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diperkenankan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang dapat diketahui melalui perhitungan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{12.060}{1 + 12.060\ (0,1)^2}$$

$$n = 99,17$$

Jadi, untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka peneliti mengambil 100 rumah tangga untuk dijadikan sebagai responden.

[2] Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan : Febi uin-su press).h. 36.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang terbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitaif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan untuk mengumpulkan data perimer ini adalah melalui daftar pertanyaan yang disebut langsung ke sumber asli atau pihak pertama.

C. Teknik dan instrument Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitan ini dengan teknik Kuesioner/Angket. Angket/kuesioner adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis. Kuesioner ini dilakukan untuk memperoleh data berupa jawaban para responden.Adapun skala yang digunakan adalah skala likert.Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial yang ditatpkan oleh peneliti secara spesifik yang disebut dengan variabel penelitian. Dengan skala ini maka variabel akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel dan indikator. Pada skala likert dilakukan dengan menghitung respon kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap objek tertentu.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mempermudah memperoleh informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk kuesioner, yaitu mengajukan pertanyaan kepada responden untuk selanjutnya dijawab. Dalam instrumen ini pengukuran menggunakan *Summated Rating Method Likert scale* atau skala likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai kategori padasetiap objek yang akan diukur. Ukuran yang digunakan untuk menilai jawaban-jawaban yang diberikan dalam menguji variabel independen dan variabel dependen yaitu lima tingkatan, bergerak dari satu sampai lima.Untuk pernyataan alternatif jawaban sebagai berikut :

- Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS)
- Skor 4 untuk jawaban Setuju (S)
- Skor 3 untuk jawaban Kurang Setuju (KS)
- Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS)
- Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

1) Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah perbaikan batasan yang menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih *substantive* dari suatu konsep.tujuannya agar penelitian dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, alat yang di gunakan untuk kuantifikasi gejala atau alat yang di teliti.

1. Variabel Indevendent

Variabel independen ini sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pendapatan, Jumlah anggota keluaga, dan Pendidikan di kecamatan sungai kanan.

a. Pendapatan

Pendapatan ialah suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan dapat diartikan juga balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu.

b. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga ruah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Sedangkan anggota keluarga dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang masih harus dibiayai (anggota keluarga yang masih belum memiliki penghasilan).

c. pendidikan

pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga dan anggota keluarga.

2. Variabel Devenden

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pola konsumsi rumah tangga di kecamatan sugai kanan. konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa. Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh

rumah tangga.Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian.Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan.

Tabel 3. 2
Defenisi Variabel Pendapatan, Jumlah aggota keluarga, pendidikan, Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Variabel	**Definisi Variabel**	**Indikator Variabel**	**Skala**
Pendapatan (X_1)	Suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperaran dalam meningkatkan derajat hidup seseorang melalui kegiatan produksi dan jasa.	a. pendapatan yang di terima perbulan b. pekerjaan c. biaya anak sekolah d. beban keluarga yang di tanggung	Skala likert
Jumlah anggota Keluarga (X_2)	seluruh anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja.	a.Keluarga inti b. Keluarga besar	Skala likert
Pendidikan (X_3)	Sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang.	a. Pendidikan Iformal b. Pendidikan formal c. Pendidikan non formal	Skala likert
Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin (Y)	Suatu kondisi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhannya, hidup aman dan nyaman sesuai dengan lingkungannya.	a. Kebutuhan Primer b. Kebutuhan Sekunder	Skala likert

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara mengolah data yang terkumpul kemudian dapat memberikan interprestasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menunjukkan masalah yang telah di rumuskan melalui pengujian kualitas data dan pengujian hipotesis.[3]

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahaan atau kevalidan suatu alat ukur atau instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur. Alat pengukur yang absah akan mempunyai validitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing- masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil analisis korelasi *bilvariate* dengan melihat *output Pearson correlation.*[4] Pengujian menggunakan 2 sisi dengan taraf signifikan 0.05. jika rhitung > rtabel maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid), sebaliknya jika rhitung < r_{tabel} dinyatakan tidak valid.

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu pengukuran tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen. Untuk menguji reliabilitas atau keandalan alat ukur atau

---

[3] *Ibid.,* h. 187-190.

[4] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS,* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), h. 41.

instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Crombach.* Koefisien keandalan menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data suatu penelitian. Uji reliabilitas terhadap variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat pengelolaan data *software* SPSS.

E. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusinormal . Sebuah model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.Cara uji normalitas adalah dengan menggunakan analisis grafikdan uji statistik. Pengujian normalitas dengan analisis grafik dapat dengan melihat grafik histogram dan normal P-P Plot. Untuk grafik histogram dasar pengambilan keputusan adalah apabila grafik histogram tidak condong ke kiri dan ke kanan maka data penelitian berdistribusi normal,dan sebaliknya. Sedangkan normal P-P Plota dalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikut iarah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.[5]

Sedangkan cara menguji normalitas dengan uji statistik adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai sig. atau probabilitas > 0,05, maka data berdistribusi normal, dan jika nilai sig. atau probabilitas < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadikorelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

[5] Laylan Syafina, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Medan : Febi uin-su press).h.85-102.

Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.

F. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (variabel terikat) dengan satu atau lebih variabel independent (variabel bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi

rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variable independen yang diketahui Analisis regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabelindependen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan Hipotesis (Hypothesis) atau Hipotesa. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat.

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau lebih dikenal dengan uji simultan adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah:

1) Jika F hitung > F tabel dan nilai Sig. F < α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2) Jika F hitung < F tabel dan nilai Sig. F > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau lebih dikenal dengan sebutan uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

1) Jika nilai t hitung > t tabel dan nilai Sig. t < α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2) Jika nilai t hitung < t tabel dan nilai Sig. t > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Sungai Kanan

Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan berada di bagian utara Kabupaten Labuhanbatu Selata, dengan jarak menuju ke kecamatan kota pinang yang merupakan ibukota kabupaten labuhanbatu selatan dengan jarak tempuh 60,3 KM atau dengan waktu tempuh 1:38 menit. Kecamatan sungai kanan berpusatkan di kelurahan langga payung dengan desa terjauh dari ibukota kecamatan sungai kanan adala desa parimburan dan desa marsonja dengan jarak 28,00 Km di kecamatan sungai kanan terdapat 86 dusun dan 14 ingkungan. Dimana dusun terbanyak terdapat di desa parimburan dengan jumlah dusun sebanyak 16 dusun, sementara desa yang memiliki dusun paling sedikit adalah desa batang nadenggan dengan jumlah dusun sebanyak 4 Dusun.

Kecamatan sungai kanan menempati area seluas 484,35 Km yang terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan. Wilayah kecamatan sungai kanan di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan kotapinang dan silangkitang, di sebelah timur, selatan dan barat berbatasan dengan kabupaten Padang Lawas Utara. Dari 9 desa / kelurahan yang terdapat di kecamatan sungai kanan, yang memiiki wilayah terluas adalah kelurahan langgapayung dengan luaas 69,35 Km dan yang terkecil adalah desa hajoran dan desa ujung gading dengan luas masing-masing 40,00 Km. Kecamatan sungai kanan terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan, dimana yang terjauh dari ibukota kecamatatan sungai kanan adalah desa parimburan dan desa marsonja dengan jarak 28,00 Km. Di kecamatan sungai kanan terdapat 86 dusun dan 14 lingkungan, dimana dusun terbanyak terdapat di desa

parimburan yaitu sebanyak 16 dusun, sementara desa yang memiliki dusun paling sedikit adalah Desa Batang Nadenggan yaitu sebanyak 4 dusun.

2. Letak dan Keadaan Wilayah

Kondisi Iklim Kecamatan sungai kanan kabupaten labuhanbatu selatan berada di pinggiran barat labuhanbatu selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Lawas Utara, kecamatan sei kanan terletak diantara 10 26’0”-2 0 12’55” LU dan 990 40’0”-1000 26’00” BT dengan ketinggian 0-700 me diatas permukaan laut.

Batas Wilayah Kecamatan Sungai Kanan memiliki luas wilayah 484,35 km2 Adapun batas-batas wilayah kecamatan sungai kanan adalah

a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara
b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotapinang dan Silangkitang
c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara
d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara

3. Wilayah Administratif

Kecamatan sungai kanan terdiri dari 9 Desa / Kelurah, dengan luas wilayah 484,35 km. Adapun pembagian Desa/ Kelurahan di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Desa dan Kelurahan di Kecamatan Sungai Kanan

No	Desa/Keluarahan	Luas (KM2)	Rasio Luas (%)
1	Batamg Nadengan	45,00	9,29
2	Langga Payung	69,35	14,32
3	Sabungan	65,00	13,42
4	Hajoran	40,00	8,26

5	Ujung Gading	40,00	8,26
6	Huta Godang	65,00	13,42
7	Parimburan	55,00	11,36
8	Sampean	55,00	11,36
9	Marsonja	50,00	10,32
	Jumlah	**484,35**	**100,00**

Dari tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Langga payung memiliki daerah yang paling luas dengan luas daerah 69,35 Km2, diikuti desa Sabungan dan desa Huta godang dengan Luas 65,00 Km2, selanjutnya desa Sampean dan desa Parimburn dengan luas 55,00 Km2, selanjutnya desa Marsonja dengan Luas 50,00 Km2, selanjutnya desa Batang Nadenggan dengan luas, 45,00 Km2, selanjutnya desa Hajoran dan Ujung gading dengan luas 40,00 Km2.

4. Kepadatan Penduduk

Penduduk kecamatan sungai kanan tahun 2020 sebanyak 51.944 jiwa yang terdiri dari 26.280 jiwa laki-laki dan 25.644 jiwa perempuan. Jumah penduduk terbanyak terdapat dikelurahan langga payung yaitu sebanyak 13.674 jiwa, sedangkan yang paling sedikit berada di desa Marsonja yaitu sebanyak 2.189 jiwa. Berikut adalah pertumbuahn penduduk di Kecamatan Sungai Kanan sejak 2016-2020

Tabel 4. 2
Pertumbuhan Pendudukan Kecamatan Sungai Kanan 2016-2020

NO	DESA	2016	2017	2018	2019	2020
1	Marsonja	2.215	2.240	2.262	2.282	2.275
2	Batang Nadenggan	4.417	4.494	4.565	4.633	4.625
3	Sabungan	8.771	8.991	9.022	9.135	9.123
4	Ujung Gading	2.515	2.568	2.617	2.655	2.646

5	Sampean	4.525	4.614	4.697	4.778	4.768
6	Huta Godang	6.351	6.478	6.597	6.712	6.708
7	Hajoran	5.941	6.143	6.342	6.542	6.538
8	Kelurahan Langga Payung	14.099	14.526	14.947	15.366	15.398
9	Parimburan	4.301	4.373	4.431	4.486	4.476
Jumlah		**53.143**	**54.338**	**55.480**	**56.965**	**56.599**

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas Di Kecamatan Sungai kanan mengalami kenaikan dan penurunan. setiap tahunnya di Tahun 2016 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 53.143 sedangkan pada tahun 2017 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 54.338 sedangkan pada tahun 2018 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 55.480 sedangkan pada tahun 2019 Jumlah Anggota Keluarga mencapai 56.968 dan pada 2020 Jumlah Anggota Keluarga 56.599. dari data tabel diatas dapat dilihat setiap tahun Jumlah Anggota Keluarga kadang mengalami kenaikan dan penurunan.

5. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga jumlah sarana pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di suatu daerah. Adapun sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Sungai Kanan adalah sebagai berikut”

Tabel 4. 3

Sarana Pendidikan Di Kecamatan Sungai Kanan (Sekolah)

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH (UNIT)
1	Taman Pendidikan Kanak Negeri	1
2	SD Negeri	38

3	SD Swasta	_
4	SLTP Negeri	4
5	SLTP Swasta	12
6	SLTA Negeri	3
7	SLTA Swasta	7
8	Pergururuan Tinggi Negeri	_
9	Perguruan Tinggi Swasta	_
10	Kursus Menjahit	_
11	Kursus Komputer	2
12	TK Paud	30
JUMLAH		**97**

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan di Kecamatan Sungai kanan dapat dilihat Jumlah Pendidikannya, seperti Taman Pendidikan Kanak jumlahnya 1 unit.sedangkan SD Negeri 38 unit sedangkan SD Swasta Jumlah nya (-) unit sedangakan SLTP Negeri Jumlahnya 4 unit sedangkan SLTP Swasta Jumlahnya 12 unit sedangkan SLTA Negeri Jumlahnya 3 unit sedangakan SLTA Swasta 7 unit sedangkan Perguruan Tinggi Negeri jumlahnya (-) unit sedangakan Perguruan Tinggi Swasta Jumlahnya (-) unit sedangkan Kursus Menjahit Jumlahnya (-) unit sedangkan Kursus Komputer Jumlahnya 2 unit dan sedangakan TK Paud Jumlahnya 30 unit. Pada Tabel di atas Jumlah Pendidikan Di Kecamatan Sungai Kanan Jumlah keseluruhannya mencapai 97 unit.

6. Data Kemiskinan

Kemiskinan adalah permasalahan yang menjadi pekerjaan rumah utama para pemimpin daerah. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang baik secara pendapatan per kapita tidak akan bermanfaat jika secara data kemiskininan di daerah tersebut masih sangat besar. Maka perlu

kebijakan untuk menekan angka kemiskinan ini. Adapun data kemiskinan di Kecamatan Sungai kanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Data Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sungai Kanan

NO	DESA	2016	2017	2018	2019	2020
1	Marsonja	285	270	265	199	272
2	Batang Nadenggan	187	181	187	169	182
3	Sabungan	269	256	245	199	344
4	Ujung Gading	257	248	253	110	185
5	Sampean	154	139	165	130	210
6	Huta Godang	145	135	125	156	362
7	Hajoran	98	106	115	72	164
8	Kelurahan Langga Payung	247	158	143	240	184
9	Parimburan	126	130	135	97	192
Jumlah		**1768**	**1623**	**1633**	**1372**	**2397**

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Jumlah Rumah Tangga Miskin mengalami kenaikan dan penurunan, setiap tahunnya dan dapat dilihat pada tahun 2016 jumlah nya mencapai 1768 sedangakan pada tahun 2017 mengalami penurunan mencapai 1623 dan pada tahun 2018 jumlah nya mengalami kenaikan mencapai 1633 dan pada tahun 2019 jumlah kemiskinan mulai menurun jumlahnya mencapai 1372 dan pada tahun 2020 jumlah kemiskinan mencapai 2397. Pada table diatas dapat dilihat pada setiap tahunnya Jumlah Rumah Tangga Miskin secara tidak normal atau terkadang mengalami peningkatan dan penurunan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah hasil dari pengumpulan data penelitian yang menjadi dasar dalam menentukan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan dari olahan data pada kuisioner penelitian yang telah disebarkan

kepada 100 responden yakni para pekerja di PKS Sei Galuh PTPN V. Hasil penelitian di awali dengan identifikasi responden dan diikuti pengujian data penelitian.

1. Analisis Data Responden

Analisis data responden adalah tahap mengindentifikasi data diri responden yang dikumpulkan dari kuisioner yang disebarkan. Tujuan dari analisis data responden untuk mengetahui kondisi yang berkaitan dengan variabel penelitian yang ada pada diri responden penelitian. Analisis data responden terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian yang mengungkapkan kondisi pribadi dari masing-masing responden penelitian. Adapun hasil dari analisis data responden adalah sebagai berikut:

a. Usia

Identifikasi usia responden bertujuan untuk mengetahui kondisi demografi dari sisi usia. Berdasarkan hal tersebut, maka data usia responden adalah sebagai berikut:

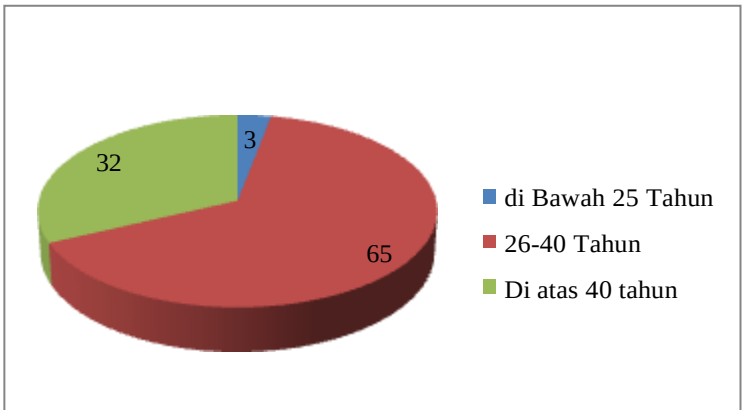

Usia Responden

Sumber: Hasil Olahan Data 2021

Berdasarkan hasil analisis responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berusia 26-40 Tahun yakni sebanyak 65 Responden. Usia responden berikutnya adalah di atas 40 Tahun dengan jumlah 32 Responden. Sisanya 3 respon berusia

di bawah 25 tahun. Hal ini membuktikan bahwa angka pasangan rumah tangga mayoritas sebagai responden adalah 26-40 tahun. Sedangkan jumlah minoritas adalah usia di bawah 25 tahun. Usia 26-40 tahun ini dianggap angka ideal, sebab tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.

b. Jenis Kelamin

Analisis Jenis kelamin bertujuan untuk mengetahui kondisi demografi dari responden penelitian ini. Hasil analisis jenis kelamin adalah sebagai berikut:

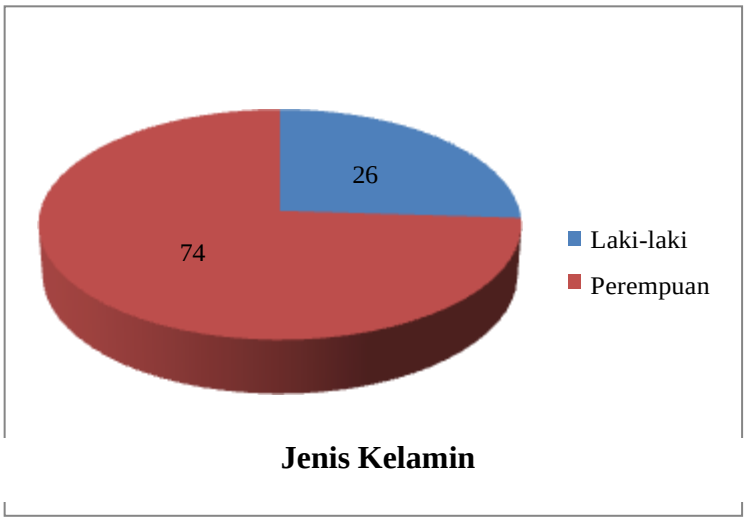

Sumber: Hasil Olahan Data 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 74 Responden. Sedangkan sisanya terdapat 26 Responden memiliki jenis kelamin Laki-laki. Jenis kelamin perempuan umumnya berasal dari Ibu Rumah Tangga, sebagai istri di dalam rumah tangga. Sebagian kecilnya berasal dari mahasiswa yang berperan sebagai anak. Sedangkan responden laki-laki umumnya berasal dari ayah.

c. Status Tempat Tinggal

data status tempat tinggal untuk mengukur kondisi perekonomian berdasarkan tempat tinggal responden. Hasil data responden menunjukan sebagai berikut:

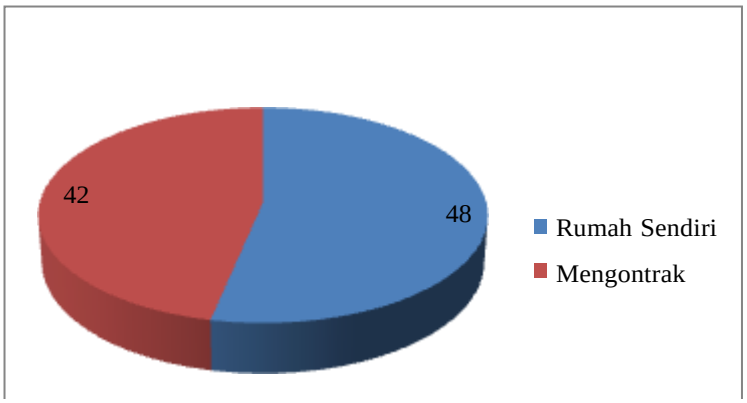

Tempat Tinggal

Sumber: Hasil Olahan Data 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa antara responden yang memiliki tempat tinggal sendiri dan yang mengontrak memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda. Adapun jumlah responden yang memiliki rumah sendiri adalah 48 responden. Sedangkan sisanya 42 responden memiliki tempat tinggal mengontrak. Selain itu hal membuktikan bahwa masih banyak dari keluarga rumah tangga yang masih belum memiliki tempat tinggal sendiri yang menyebabkan mereka harus mengontrak.

d. Status Pekerjaan

Adapun hasil dari analisis data responden terkait pekerjaan responden adalah sebagai berikut:

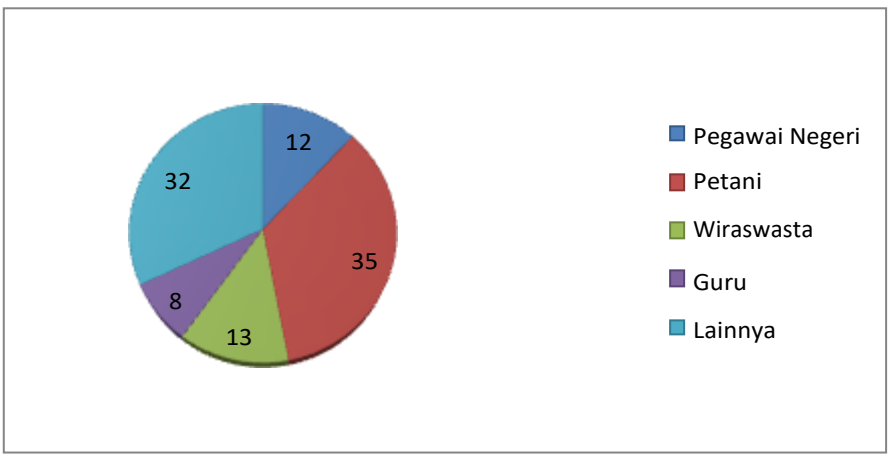

e. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

a) Dari data di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan kepala rumah tangga responden sebagian besarnya adalah Petani dengan jumlah 35 responden. Selanjutnya adalah responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dengan jumlah 13 responden. Selanjutnya adalah reponden dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri dengan jumlah 12 responden. Selanjutnya responden dengan pekerjaan sebagai guru dengan jumah 8 orang. Guru yang dimaksud adalah guru non PNS. Sehingga memungkinkan adalah guru honorer dan guru di sekolahswasta. Sisanya terdapat 32 responden adalah pekerjaan lainnya seperti buruh, nelayan, pedagang, dan lain sebagainya.

f. Pendidikan

Berikut adalah hasil data penelitian terkait pendidikan responden:

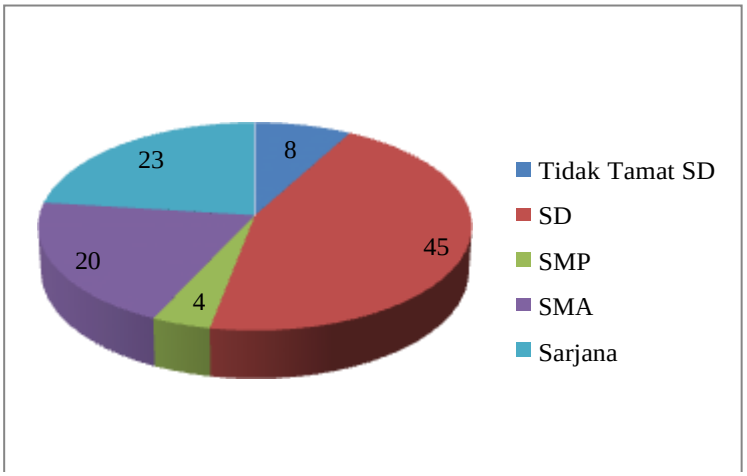

Pendidikan

Sumber: Hasil Olahan Data 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagaian besar responden adalah tamatan SD dengan jumlah 45 responde. Diikuti oleh responden dengan pendidikan SMA dengan jumlah 20

responden. Selanjutnya adalah responden dengan pendidikan Sarjana dengan jumlah 23 responden, selanjutnya responden dengan tidak tamat SD sejumlah 8 responden, dan terakhir adalah responden tamatan SMP dengan jumlah 4 responden.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat rendahnya pendidikan responden sebab hampir sebagian dari responden hanya memiliki pendidikan SD.

g. Pendapatan

Adapun data terkait pendapatan responden adalah sebagai berikut:

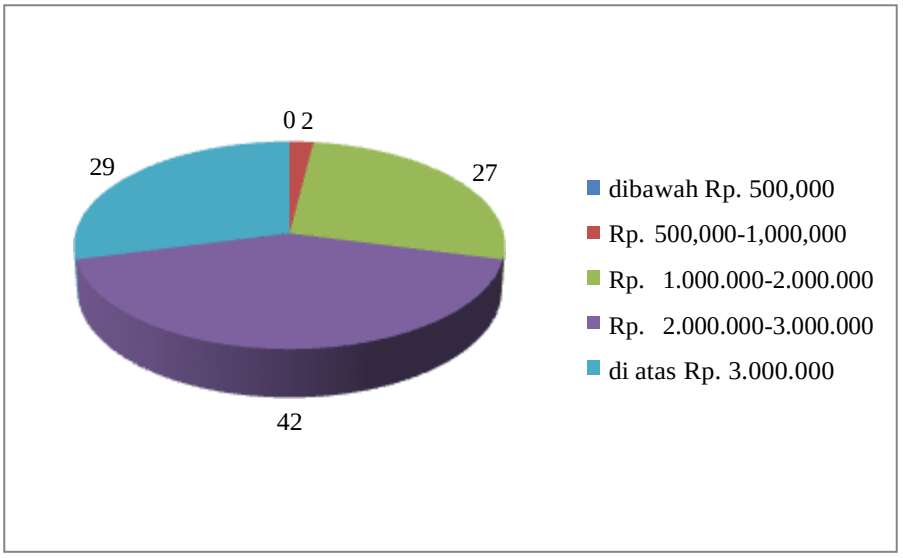

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan mayoritas dari responden berada pada angka Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000 dengan jumlah 42 orang. Adapun jumlah pendapatan berikutnya adalah di atas Rp. 3.000.000 sebanyak 29 orang. Jumlah berikutnya adalah Rp. 1.000.000-2.000.000 dengan jumlah 27 orang. Terakhir adalah pendapatan Rp. 500.000-1.000.000 dengan jumlah 2 orang.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada penghasilan dibawah pendapatan standar labuhan batu yakni dibawah 2,8 Juta. Hal ini memberikan informasi bahwa masyarakat masih

banyak yang memiliki penghasilan dibawah standar hidup layak di Kecamatan Sungai Kanan.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian, yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkat pada variabel X dan Y dalam subjek penelitian.

Analisa deskriptif ini dilakukan untuk melihat predikat tanggapan dari responden secara deskriptif. Jawaban responden yang diberikan terhadap kuisioner yang sebarakan sebelum di uji secara statistik maka dianalisis secara deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui arah dari tanggapan yang diberikan.

1. Pendapatan (X1)

Pendapatan adalah variabel bebas yang mempengaruhi dari Pola Konsumsi pada sebuah keluarga. Adapun tanggapan responden mengenai Pendapatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Pendapatan (X1)

No	Indikator	Alternative Jawaban					Skor	Ket
		5	4	3	2	1		
1	Seluruh pendapatan yang saya peroleh dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga saya	23	57	19	1	0	100	
		23	57	19	1	0	100	
		115	228	57	2	0	402	
		Rata-rata					4,02	Sangat Tinggi
2	Pendapatan yang saya terima dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga saya	31	46	22	0	1	100	
		31	46	22	0	1	100	
		155	184	66	0	1	406	
		Rata-rata					4,06	Sangat Tinggi
3	Saya dapat menyisihkan pendapatan saya untuk tabungan pendidikan anak	28	37	34	0	1	100	
		28	37	34	0	1	100	
		140	148	102	0	1	391	
		Rata-rata					3,91	Tinggi

4	Saya dapat menyisihkan pendapatan saya untuk ditabung		22	32	36	4	6	100	
			22	32	36	4	6	100	
			110	128	108	8	6	360	
		Rata-rata						3,6	Tinggi
5	Perlu bekerja sampingan untuk menambah pendapatan		13	26	51	9	1	100	
			13	26	51	9	1	100	
			65	104	153	18	1	341	
		Rata-rata						3,41	Tinggi
6	Peelu pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga		18	52	26	3	1	100	
			18	52	26	3	1	100	
			90	208	78	6	1	383	
		Rata-rata						3,83	Tinggi
7	Adanya pendapatan tambahan yang didapatkan oleh keluarga		37	30	24	7	2	100	
			37	30	24	7	2	100	
			185	120	72	14	2	393	
		Rata-rata						3,93	Tinggi
8	Sebagian pendapatan dapat Disumbangkan		29	40	27	4	0	100	
			29	40	27	4	0	100	
			145	160	81	8	0	394	
		Rata-rata						3,94	Tinggi

Sumber: Olahan Data 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat di lokasi penelitian dapat dikatakan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dari keterangan dan skor masing-masing item pada variabel ini mendapatkan nilai Tinggi dan Sangat Tinggi. Adapun item yang mendapatkan nilai Sangat Tinggi terdapat pada 2 item yakni Indikator Pendapatan yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan pokok dan pendapatan yang didapatkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh responden telah berada pada tingkat dapat memenuhi hal yang wajib pada diri dan keluarga responden tersebut.

Adapun indikator yang paling rendah adalah indikator yang menyatakan bahwa keharusan responden untuk memenuhi kebutuahnnya melalui kerja sampingan. Hal ini dirasa tidak diperlukan disebabkan pendapatan yang didapatkan sudah memenuhi standar kebutuhan keluarga.

2. Jumlah Anggota Keluarga (X1)

Jumlah anggota keluarga adalah salah satu dari variabel yang dapat memberikan pengaruh pada Pola Konsumsi keluarga Adapun tanggapan responden mengenai Jumlah anggota keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Jumlah anggota Keluarga (X2)

No	Indikator	Alternative Jawaban						Skor	Ket
			5	4	3	2	1		
1	Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan	Frek	25	44	31	0	0	100	
		%	23	57	19	1	0	100	
		Skor	125	176	93	0	0	394	
		Rata-rata						3,94	
2	Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi	Frek	38	42	18	1	1	100	
		%	31	46	22	0	1	100	
		Skor	190	168	54	2	1	415	
		Rata-rata						4,15	
3	Banyaknya anggota keluarga dapat menghabiskan pendapatan keluarga	Frek	40	40	20	0	0	100	
		%	28	37	34	0	1	100	
		Skor	200	160	60	0	0	420	
		Rata-rata						4,2	
4	Adanya tanggungan selain keluarga inti dapat mempengaruhi tingkat konsumsi keluarga	Frek	26	33	36	5	0	100	
		%	22	32	36	4	6	100	
		Skor	130	132	108	10	0	380	
		Rata-rata						3,8	
5	Perlu adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga	Frek	24	45	26	4	1	100	
		%	13	26	51	9	1	100	
		Skor	65	104	153	18	1	341	
		Rata-rata						3,41	
6	Adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga	Frek	24	50	24	2	0	100	
		%	18	52	26	3	1	100	
		Skor	90	208	78	6	1	383	
		Rata-rata						3,83	

7	Anggota keluarga yang bekerja mempengaruhi tingkat pendapatan Keluarga	Frek	28	42	28	1	1	100	
		%	37	30	24	7	2	100	
		Skor	185	120	72	14	2	393	
		Rata-rata						3,93	
8	Perlunya mengikuti program KB setelah memiliki 2 anak	Frek	20	41	35	4	0	100	
		%	29	40	27	4	0	100	
		Skor	145	160	81	8	0	394	
		Rata-rata						3,94	

Sumber: Data Olahan 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jumlah Anggota Keluarga dalam mempengaruhi pola konsumsi keluarga pada predikat yang tinggi. Hal ini dibuktikan skor pada indikator mendapatkan predikat tinggi dan sangat tinggi. Adapun indikator yang mendapatkan skor paling tinggi adalah jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan keluarga. Sedangkan indikator paling rendah adalah indikator perlunya anggota keluarga dalam lain bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Hal di atas membuktikan bahwa dalam jumlah keluarga, akan sangat berpengaruh pada pendapatan keluarga tersebut. Sedangkan kebutuhan untuk bekerja pada anggoata keluarga lain disebabkan kesulitan ekonomi dirasa belum terlalu terjadi pada responden.

3. Pendidikan (X3)

Pendidikan adalah salah satu dari variabel yang dapat memberikan pengaruh pada Pola Konsumsi Keluarga. Adapun tanggapan responden mengenai Pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Pendidikan (X3)

No	Indikator	Alternative Jawaban						Skor	Ket
			5	4	3	2	1		
1	Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan	Frek	28	50	19	1	2	100	
		%	28	50	19	1	2	100	
		Skor	140	200	57	2	2	401	
		Rata-rata						4,01	

2	Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan yang bagus	Frek	24	45	27	3	1	100	
		%	24	45	27	3	1	100	
		Skor	120	180	81	6	1	388	
		Rata-rata						3,88	
3	Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat jabatan di dunia kerja	Frek	24	37	35	3	1	100	
		%	24	37	35	3	1	100	
		Skor	120	148	105	6	1	380	
		Rata-rata						3,8	
4	Pendidikan di wajibkan belajar 12 tahun	Frek	28	47	21	2	2	100	
		%	28	47	21	2	2	100	
		Skor	140	188	63	4	2	397	
		Rata-rata						3,97	
5	Perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi	Frek	22	50	23	1	4	100	
		%	22	50	23	1	4	100	
		Skor	65	104	153	18	1	341	
		Rata-rata						3,41	
6	Saya bertekad menyekolahkan anak saya sampai ke jenjang perguruan tinggi	Frek	29	42	20	5	4	100	
		%	29	42	20	5	4	100	
		Skor	90	208	78	6	1	383	
		Rata-rata						3,83	
7	Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal juga sangat dibutuhkan	Frek	33	37	26	0	4	100	
		%	33	37	26	0	4	100	
		Skor	185	120	72	14	2	393	
		Rata-rata						3,93	
8	Saya juga memberikan pendidikan nonformal kepada anak saya	Frek	24	47	23	5	1	100	
		%	24	47	23	5	1	100	
		Skor	145	160	81	8	0	394	
		Rata-rata						3,94	

Sumber: Olahan data 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa gambaran pendidikan pada responden penelitian ini berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan skor pada indikator yang menunjukan angka yang tinggi.

Adapun indikator yang mendapatkan skor paling tinggi adalah adanya tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dengan skor 4,01 dan predikat sangat tinggi. Adapun indikator lainnya mendapatkan skor yang tinggi. Sedangkan pada indikator lainnya mendapatkan tanggapan

responden yang paling rendah adalah Pendidikan yang dipersepsikan perlu dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada pendidikan responden dilaksanakan dengan baik, namun pelaksanaannya baru pada aktifitas pendidikan yang wajib saja. Sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tidak menjadi prioritas dari keluarga responden.

4. Pola Konsumsi Keluarga (Y)

Pola konsumsi keluarga adalah salah variabel terikat yang dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas. Adapun tanggapan responden mengenai Pola konsumsi keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Pola Konsumsi (Y)

No	Indikator	Alternative Jawaban						Skor	Ket
			5	4	3	2	1		
1	Kebutuhan konsumsi keluarga terhadap makanan-makanan pokok (beras atau gandum) sudah tercukupi	Frek	32	38	25	4	1	100	
		%	32	38	25	4	1	100	
		Skor	160	152	75	8	1	396	
		Rata-rata						3,96	
2	Keluarga dapat makan 3 kali dalam Sehari	Frek	47	26	22	4	1	100	
		%	47	26	22	4	1	100	
		Skor	235	104	66	8	1	414	
		Rata-rata						4,14	
3	Konsumsi rumah tangga tergantung pendapatan kepala rumah tangga	Frek	37	22	30	4	7	100	
		%	37	22	30	4	7	100	
		Skor	185	88	90	8	7	378	
		Rata-rata						3,78	
4	Konsumsi rumah tangga	Frek	37	24	30	3	6	100	

	sudah sesuai dengan standar kesehatan (4 sehat 5 sempurna)	%	37	24	30	3	6	100	
		Skor	185	96	90	6	6	383	
		Rata-rata						3,83	
5	Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pola konsumsi	Frek	18	29	42	8	3	100	
		%	18	29	42	8	3	100	
		Skor	90	116	126	16	3	351	
		Rata-rata						3,51	
6	Pola konsumsi keluarga menjadikan keluarga semkain sejahtera	Frek	28	50	19	1	2	100	
		%	28	50	19	1	2	100	
		Skor	140	200	57	2	2	401	
		Rata-rata						4,01	
7	Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga	Frek	24	45	27	3	1	100	
		%	24	45	27	3	1	100	
		Skor	120	180	81	6	1	388	
		Rata-rata						3,88	
8	Konsumsi rumah tangga melebihi pendapatan keluarga	Frek	28	47	21	2	2	100	
		%	28	47	21	2	2	100	
		Skor	140	188	63	4	2	397	
		Rata-rata						3,97	

Sumber: Data Olahan 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pola konsumsi keluarga dari tanggapan responden mendapatkan nilai skor yang tinggi. Adapun indikator yang paling tinggi adalah indikator keluarga dapat makan 3 kali sehari. Hal ini membuktikan bahwa responden dan keluarganya setidaknya dapat makan dengan cukup sesuai kebutuhan standar. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh pola konsumsi.

Hal ini membuktikan bahwa pola konsumsi keluarga pada responden berada pada tingkat yang standar dan tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi. Kebutuhan dasar pada konsumsi dapat dipenuhi secara baik.

3. Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dan realibilitas adalah uji hasil data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat valid dan realiabel. Jika pada hasil pengujian di dapatkan terdapat item instrumen yang tidak valid maka dianjurkan item tersebut diganti atau dibuang. Hal ini disebabkan karena item pertanyaan memiliki tingkat bias yang tinggi. Sehingga responden menjawab secara menduga-duga.

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas jika nilai positif dan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel}, maka item dapat dinyatakan valid demikian sebaliknya, pengujian validitas konstruk dengan menggunakan aplikasi SPSS adalah menggunakan korelasi.

Tabel 4. 9
Uji Validitas Data

Variabel	Item	Nilai Pearson
Pendapatan (X1)	1	0,668
	2	0.692
	3	0.776
	4	0.609
	5	0.675
	6	0.725
	7	0.388
	8	0.588
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	1	0.747
	2	0.741
	3	0.737
	4	0.609
	5	0.739
	6	0.796

	7	0.742
	8	0.726
Pendidikan (X3)	1	0.740
	2	0.781
	3	0.787
	4	0.743
	5	0.720
	6	0.767
	7	0.849
	8	0.774
Pola Konsumsi Keluarga	1	0.845
	2	0.754
	3	0.765
	4	0.815
	5	0.762
	6	0.672
	7	0.682
	8	0.509

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel di atas , hasil uji validitas pada seluruh item variabel penelitian adalah r hitung > r tabel (0.1946) dengan taraf signifikan 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dari masing-masing variabel dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas dapat dilihat dari output SPSS pada kolom Cronbach Alpha Tabel Realibility Analisis. Nilai variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai > 0,60. Adapun hasil dari Uii Realibilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbachs Alpha	Kriteria	Keterangan
Pendapatan (X1)	0.777	0,600	Reliabel
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	0.872	0,600	Reliabel
Pendidikan (X3)	0.901	0,600	Reliabel
Pola Konsumsi Keluarga (Y)	0.872	0,600	Reliabel

Sumber: Olahan Data 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa seluruh nilai pada variabel penelitian adalah lebih besar dari 0,600 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil seluruh variabel memilik reliabilitas.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linear yang baik. Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, maka harus diperhatikan asumsi-asumsi berikut:

a) Terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan terikat.
b) Besamya varians error (faktor pengganggu) bernilai konstan untuk seluruh nilai variabel bebas (bersifat homoscedasticity).
c) Indepedensi dari error (non autocorrelation).
d) Normalitas dari distribusi error.
e) Multikolinearilitas yang sangat rendah.

Dalam analisis regresi linear berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak tirnbul masalah dalarn penggunaan analisis tersebut. Untuk tujuan tersebut maka harus dilakukan pengujian terhadap empat asumsi berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai di stribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk menditeksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan One Sample Kolmogrov-Smirnov Test dimana uji sampel Kolmogrov ini bertujuan

untuk menguji apakah data keseluruhan variabel normal atau tidak. Jika nilai signifikan > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data dari keseluruhan variabel adalah normal.

Adapun hasil dari uji Normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,19254066
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,048
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 2021

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai Signifikan menunjukan angka 0.200. sesuai dengan pedoman normalitas bahwa nilai ini lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini memiliki distribusi data yang normal.

Selain dari data tabel Kolmogrof Smirnov, untuk menentukan uji normalitas juga bisa dilihat dari data Histogram berikut ini:

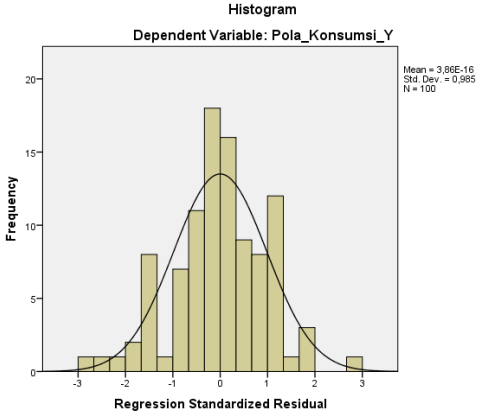

Pada hasil output histogtam menunjukan bahwa data memiliki gelombang Frekuensi yang landai dan teratur. Selain itu juga dapat dilihat pada Diagram P-Plot berikut ini:

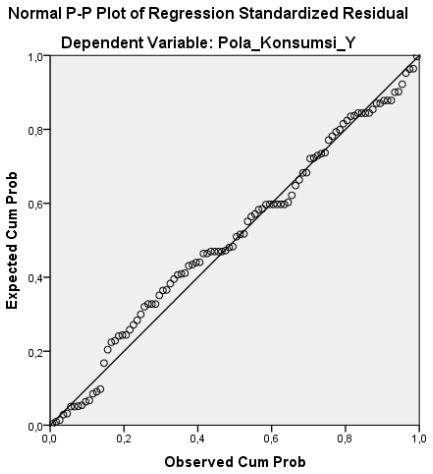

Dari diagram P-P Plot menunjukan bahwa titik pada diagram fokus pada 1 garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa data pada penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearilitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearilitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen model regresi. Menurut Gujarati untuk menditeksi ada atau tidaknya multikolinearilitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta Variance Inflation Factor (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Jika nilai tolerance> 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.

2) Jika nilai tolerance< 0,1 dan nilai VIF > 10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

Adapun hasil dari uji Multikolinieritas dapat dilihat pada hasil berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	pendapatan_x1	,320	3,128
	Jumlah_anggta_kelrga_X2	,356	2,810
	pendidikan_x3	,392	2,549

a. Dependent Variable: Pola_Konsumsi_Y

Sumber: Output SPSS 2021

Dari data di atas dapat diketahu bahwa pada ketiga variabel memiliki nilai tolrance >0.1 dan nilai VIF memiliki nilai < 10. Maka dapat disimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikoliniritas pada persamaan regresi yang dihasilkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu observasi dengan obeservasi yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedatisitas dan jika berbeda disebut heteroskedatisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji rank spearman, dimana untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut > 0.05, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Adapun hasil dari uji heterokseditas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Heterokseditas

Correlations

			pendapatan_x1	Jumlah_anggta_kelrga_X2	pendidikan_x3	ABS_RES
Spearman's rho	pendapatan_x1	Correlation Coefficient	1,000	,715**	,717**	,023
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,818
		N	100	100	100	100
	Jumlah_anggta_kelrga_X2	Correlation Coefficient	,715**	1,000	,696**	,030
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,764
		N	100	100	100	100
	pendidikan_x3	Correlation Coefficient	,717**	,696**	1,000	-,036
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,723
		N	100	100	100	100
	ABS_RES	Correlation Coefficient	,023	,030	-,036	1,000
		Sig. (2-tailed)	,818	,764	,723	.
		N	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 2021

Dari data di atas dapat dilihat pada kolom residual memiliki nilai Signifikan pada sleuruh variabel di atas atau melebihi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel memiliki tidak gejala heteroksedtas. Sehingga layak digunakan dalam pengujian analisis regresi berganda

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini pengujian akan dilakukan dengan menggunakan uji

Durbin-Watson (uji DW). Suatu model regresi dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokorelasi apabila: $du < d < 4 - du$ Dimana: d = nilai Durbin Watson yang dihitung du = batas nilai atas / upper Durbin Watson tabel. Adapun hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,826[a]	,683	,673	3,24204	1,959

a. Predictors: (Constant), pendidikan_x3, Jumlah_anggta_kelrga_X2, pendapatan_x1

b. Dependent Variable: Pola_Konsumsi_Y

Sesuai nilai DW yang didapatkan dari tabel Durbin Watson Signifikan 0.05 medapatkan nilai 1,959. Nilai du = -4, dan d = 4. sehingga dapat diketahui bahwa nilai DW = du < DW < d Nilai DW lebih besar dari nilai DW tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data ini

5. Analisis Persamaan Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda (multiple regresion). Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan maupun secara parsial. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi beranda (multiple regresion). Adapun hasil dari uji regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,818	2,405		,756	,452
	pendapatan_x1	,022	,132	,017	,167	,868
	Jumlah_anggta_kelrga_X2	,244	,116	,203	2,105	,038
	pendidikan_x3	,668	,094	,655	7,138	,000

a. Dependent Variable: Pola_Konsumsi_Y

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa Persamaan Regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

$$\mathbf{Y = 1{,}818 + 0{,}022X1 + 0{,}244X_2 + 0{,}668X_3}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diektahui sebagai berikut:

a. Nilai Konstant adalah 1,818 dan bernilai positif. Nilai ini bermakna bahwa jika variabel Pendapatan (X1), Jumlah Anggota Keluarga (X2), dan Pendidikan (X3) memiliki nilai 0, maka nilai pola konsumsi keluarga adalah 1,818%.
b. Nilai Jumlah Pendapatan Keluarga (X1) adalah 0.022 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Pendapatan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pola konsumsi keluarga sebesar 0.022%.
c. Nilai Jumlah Anggota Keluarga (X2) adalah 0.244 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Jumlah Anggota keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pola konsumsi keluarga sebesar 0.244%.
d. Nilai Pendidikan (X3) adalah 0.668 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Pendidikan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pola konsumsi keluarga sebesar 0.668%.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau pada level 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan pada uji statistik T :

a. Jika nilai probability (p-value) > α (5%), atau t hitung > t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
b. Jika nilai probability (p-value) < α (5%), atau t hitung < t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil dari Uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Uji Parsial

Model		T	Sig.
1	(Constant)	,756	,452
	Pendapatan	,167	,868
	Jumlah Anggota Keluarga	2,105	,038
	Pendidikan	7,138	,000

a. Dependent Variable: Pola_Konsumsi_Y

Sumber: Output SPSS 2021

Sebelum melihat t hitung terlebih dahulu diytentukan nilai t tabel menggungakan rumus t tabel = (a/2 ; n-k-1). Sehingga nilai t tbel sebagai berikut:

T tabel = (a/2 ; n – k 1)

T tabel = (0.05/2 ; n – k - 1)

T tabel = (0.025 ; 96)

Maka t tabel = 1.98498

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada masing-masing variabel memiliki nilai yang berbeda. Adapun hasil menunjukan sebagai berikut:

1) Nilai uji parsial variabel Pendapatan pada nilai signifikan adalah 0,868 (p>0.05) dan nilai t hitung 0,167 < t tabel 1,98498. Nilai signifikansi dan t hitung menyatakan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.
2) Nilai uji parsial variabel Jumlah Anggita Keluarga pada signifikansi menunjukan angka 0,038 (p < 0.05), dan nilai t hitung 2,105 < t tabel 1,98498. Nilai signifikan dan t hitung menyatakan diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.
3) Nilai uji parsial variabel Pendidikan pada signifikansi ,000 (p < 0.05) dan nilai t hitung 7,138 > t tabel 1.98498. sehingga Nilai signifikansi dan t hitung menyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

b. Uji Simultan (F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati (2006), dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi 5% (0.05) dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika nilai probability (p-value) > α (5%), atau F hitung < F tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, variabel independen

secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai probability (p-value) < α (5%), atau F hitung > F tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2172,321	3	724,107	68,892	,000[b]
	Residual	1009,039	96	10,511		
	Total	3181,360	99			

a. Dependent Variable: Pola_Konsumsi_Y

b. Predictors: (Constant), pendidikan_x3, Jumlah_anggta_kelrga_X2, pendapatan_x1

Sumber: Hasil Output SPSS 2021

sebelum menentukan hasil simultan, maka terlebih dahulu ditentukan nilai F tabel denga rumus sebagai berikut :

F Tabel = (k ; n-k)

F tabel = (4 ; 96)

F tabel = 2,47

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai uji simultan adalah 0.000 yang bermakna memiliki nilai < 0.05. selain itu nila F hitung adalah 68,892 > F tabel 2,47. Maka berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) yaitu proporsi dari variasi perubahan total variabel dependen (Y) yang mampu dijelaskan oleh variasi perubahan variabel independen (X). Koefisien determinasi (R2) berguna untuk mengetahui besarnya presentase dari model persamaan yang digunakan dalam penelitian apakah telah mampu menjelaskan informasi yang terkandung dalam data dengan cara menghitung besarnya pengaruh langsung dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R2 adalah suatu ukuran kesesuaian model (model fit). Apabila nilai R2 tinggi (mendekati 1) berarti semakin kuat korelasi antar variabel independen dan variabel dependen, sedangkan jika nilai R2 kecil (mendekati 0) berarti semakin lemah korelasi antar variabel independen dan variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Adapun hasil dari Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,826[a]	,683	,673	3,24204

a. Predictors: (Constant), pendidikan_x3, Jumlah_anggta_kelrga_X2, pendapatan_x1

b. Dependent Variable: Pola_Konsumsi_Y

Dari hasil output pada Koefisien Determinasi pada kolom R Square mendapatkan niali 0.683. nilai koefisien determinasi diubah dalam persentase menjadi 68,3%%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 68,3% dari Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di pengaruhi oleh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan

Pendidikan. Sedangkan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

C. Pembahasan

Pembahasan penelitian adalah bagian yang akan memberikan intisari hasil penelitian sehingga dapat memberikan gambaran kesimpulan. Pembahasan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Hasil persamaan regresi yang dihasilkan dari analisis adalah Y = 1,818 + 0,022X1+ 0,244X_2 + 0,668X_3. Berdasrkan hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Adapun hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Konusmsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

Dari data analisis deskriptif dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat di lokasi penelitian dapat dikatakan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dari keterangan dan skor masing-masing item pada variabel ini mendapatkan nilai Tinggi dan Sangat Tinggi. Adapun item yang mendapatkan nilai Sangat Tinggi terdapat pada 2 item yakni Indikator Pendapatan yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan pokok dan pendapatan yang didapatkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh responden telah berada pada tingkat dapat memenuhi hal yang wajib pada diri dan keluarga responden tersebut.

Adapun indikator yang paling rendah adalah indikator yang menyatakan bahwa keharusan responden untuk memenuhi kebutuahnnya melalui kerja sampingan. Hal ini dirasa tidak diperlukan disebabkan pendapatan yang didapatkan sudah memenuhi standar kebutuhan keluarga.

Hasil uji regresi menunjukan nilai Jumlah Pendapatan Keluarga (X1) adalah 0.022 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Pendapatan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pola konsumsi keluarga sebesar 0.022%. sedangkan pada uji parsial pada hipotesis menunjukan nilai

uji parsial variabel Pendapatan adalah 0,868 (p>0.05) dan nilai t hitung 0.167 < t table 1,98498 sehingga dapat diketahui Ho diterima dan Ha ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

Menurut Pass dalam penelitian Hanifah, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Maka adanya peningkatan pada pendapatan sejatinya akan merubah kehidupan sebuah keluarga disebabkan adanya kebutuhan baru yang tidak didapatkan sewaktu pendapatan tersebut belum meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yulianto kadji tentang kemiskinan dan konsep teoritisnya menyatakan bahwa Dari hasil perhitungan yang didapatkan bahwa nilai R-KFM yang diperoleh sama dengan satu, berarti penduduk tersebut dikategorikan sebagai miskin, karena tingkat pendapatannya setingkat dengan tingkat subsisten (subsistence level). Artinya, pendapatan yang diperoleh orang tersebut hanya cukup untuk mempertahankan hidup.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh disebabkan pola konsumsi pada masayarakat miskin di Kecamatan Sungai Kanan akan lebih memfokuskan memenuhi kebutuhan pokoknya dan tidak melakukan konsumsi baru yang dapat mengakibatkan pola konsumsi yang berubah.

2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Kerja terhadap Pola Konusmsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

Dari analisis deksriptif diketahui bahwa Jumlah Anggota Keluarga dalam mempengaruhi pola konsumsi keluarga pada predikat yang tinggi. Hal ini dibuktikan skor pada indikator mendapatkan predikat tinggi dan sangat tinggi. Adapun indikator yang mendapatkan skor paling tinggi adalah jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan keluarga. Sedangkan indikator paling rendah adalah indikator perlunya anggota keluarga dalam

lain bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal di atas membuktikan bahwa dalam jumlah keluarga, akan sangat berpengaruh pada pendapatan keluarga tersebut. Sedangkan kebutuhan untuk bekerja pada anggoata keluarga lain disebabkan kesulitan ekonomi dirasa belum terlalu terjadi pada responden.

Hasil analisis regresi menunjukan nilai Jumlah Anggota Keluarga (X2) adalah 0.244 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Jumlah Anggota keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pola konsumsi keluarga sebesar 0.244%. Nilai uji parsial variabel Jumlah Anggita Keluarga menunjukan signifikansi 0,038 ($p < 0.05$) dan nilai t hitung 2,105 > t tabel 1,98498. Berdasarkan hal ini maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan dan keluarga besar. Perubahan jumlah anggota keluarga akan menyebabkan terjadinya realisasi kebutuhan baru bagi keluarga tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian Zala Yanti Murtalla tentang Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga DI Kecamatan Muara Dua . Hasil penelitian menyatakan bahwa Secara parsial menunjukkan bahwa Secara parsial variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe, Secara parsial variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe, Secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe. Secara simultan variabel variabel Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikanberpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Pola Konusmsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

Dari analisis deksriptif diketahui bahwa gambaran pendidikan pada responden penelitian ini berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan skor pada indikator yang menunjukan angka yang tinggi. Adapun indikator yang mendapatkan skor paling tinggi adalah adanya tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dengan skor 4,01 dan predikat sangat tinggi. Adapun indikator lainnya mendapatkan skor yang tinggi. Sedangkan pada indikator lainnya mendapatkan tanggapan responden yang paling rendah adalah Pendidikan yang dipersepsikan perlu dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada pendidikan responden dilaksanakan dengan baik, namun pelaksanaannya baru pada aktifitas pendidikan yang wajib saja. Sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tidak menjadi prioritas dari keluarga responden.

Hasil analisis regresi menyatakan bahwa Nilai Pendidikan (X3) adalah 0.668 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Pendidikan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pola konsumsi keluarga sebesar 0.668%. Nilai uji parsial variabel Pendidikan menunjukan signifikansi 0,000 ($p < 0.05$) dan nilai t hitung 7,138 > t table 1,98498. Maka berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Tujuan

akhir dari proses ini adalah terciptanya civil society yang memiliki karakter yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Lisa Aprilia tentang Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Persepektif Ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Berdasarkan Uji parsial, variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, variabel jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dan variabel pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

4. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konusmsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa pola konsumsi keluarga dari tanggapan responden mendapatkan nilai skor yang tinggi. Adapun indikator yang paling tinggi adalah indikator keluarga dapat makan 3 kali sehari. Hal ini membuktikan bahwa responden dan keluarganya setidaknya dapat makan dengan cukup sesuai kebutuhan standar. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh pola konsumsi. Hal ini membuktikan bahwa pola konsumsi keluarga pada responden berada pada tingkat yang standar dan tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi. Kebutuhan dasar pada konsumsi dapat dipenuhi secara baik.

Hasil analisis regresi menunjukan nilai Konstant adalah 1,818 dan bernilai positif. Nilai ini bermakna bahwa jika variabel Pendapatan (X1), Jumlah Anggota Keluarga (X2), dan Pendidikan (X3) memiliki nilai 0,

maka nilai pola konsumsi keluarga adalah 1,818%. Dari hasil output pada Koefisien Determinasi pada kolom R Square mendapatkan niali 0.683. nilai koefisien determinasi diubah dalam persentase menjadi 68,3%%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 68,3% dari Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di pengaruhi oleh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan. Sedangkan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Sedangkan uji simultan dapat diketahui bahwa nilai uji simultan pada signifikansi 0.000 yang bermakna memiliki nilai < 0.05 dan nilai F hitung 68,892 > F tabel 2,47. Maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

Pengertian konsumsi secara umumadalah pemakaian dan penggunaan barang-barang dan jasa seperti pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-lata hiburan, media cetak dan elektronik, jasa konsultasi hukum, jasa konsultasi kesehatan, belajar/kursus, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lisa Aprilia tentang Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Persepektif Ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada Bab sebelumnya terkait dengan Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan sebagai objek penelitian didapatkan hasil analisis persamaan regresi berganda adalah $Y = 1{,}818 + 0{,}022X1 + 0{,}244X_2 + 0{,}668X_3$, berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum responden memberikan tanggapan pada uji deskriptif data dengan pernyataan bahwa variabel Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan memiliki keterkaitan dengan Pola Konsumsi Rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan.
2. Dari hasil uji t diketahui nilai uji parsial variabel Pendapatan adalah 0,868 ($p>0.05$) dan nilai t hitung 0.167 < t table 1,98498 sehingga dapat diketahui Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai uji parsial variabel Jumlah Anggita Keluarga menunjukan signifikansi 0,038 ($p < 0.05$) dan nilai t hitung 2,105 > t tabel 1,98498. Berdasarkan hal ini maka Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai uji parsial variabel Pendidikan menunjukan signifikansi 0,000 ($p < 0.05$) dan nilai t hitung 7,138 > t table 1,98498. Maka berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Variabel Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Sungai Kanan, sedangkan variabel Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Sungai Kanan.
3. Dari hasil uji simultan dapat diketahui bahwa nilai uji simultan pada signifikansi 0.000 yang bermakna memiliki nilai < 0.05 dan nilai F hitung 68,892 > F tabel 2,47. Maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan

berpengaruh secara simultan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan

4. Dari hasil output pada Koefisien Determinasi pada kolom R Square mendapatkan niali 0.683. nilai koefisien determinasi diubah dalam persentase menjadi 68,3%%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 68,3% dari Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di pengaruhi oleh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan. Sedangkan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat di Kecamatan Sungai Kanan agar rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan mulai memperhatikan pola konsumsi hal ini dapat miningkatkan pendapatan.
2. Kepada Pemerintah agar pemerintah dapat melakukan kebijakan yang dapat meningkatkan pola konsumsi masyarakat miskin khususnya dibidang pendidikan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimasa yang akan datang, melalui pemberian beasiswa untuk anak yang berprestasi.
3. Kepada Peneliti selanjutnya agar peneliti selanjutnya melakukan pengujian pada variabel lainnya untuk mengetahui pola konsumsi dan faktor kemiskinan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sadewo Sri, dkk, *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya,*Unesa University Press (Surabaya, 2015), h. 2.

Tamawiwi Kristin Nelawati, "*Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Triwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara".* h. 4.

Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" Surah Az-Zariyat:19, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 51.

Shihab M. Quraish"*Tafsir Quraish Shihab*" Surah Az-zariyat :19,(Jakarta:Javanlabs, 2015), h.51.

Amanaturrohim Hanifah, *"Pengaruh Pendapatan dan Komsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan CandirotoKabupaten Temanggung"* Fakultas Ekonomi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 17.

Kurniasari.Desi Atika dan Maimun Sholeh. 2016. "*Pengaruh Pendapatan, Depencency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 5. No 4. Hal 266-274.

Todaro, Michael, 2000. *"Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga".*Edisi Ketujuh Jilid I. Jakarta : Erlangga.

Hanum Nurlaila, "*Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*", Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2, No. 1, april 2018.

Jurnal Ekonomi " *Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Daerah Riau*", Volume. 18, No. 1 Maret 2010.

Hidayat Muhammad, *pengantar ekonomi syariah*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2010), h. 230.

Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, cet 6, 2007), h. 11.

IDKf, *Teori Konsumsi*, (http.:www. IDKF. Com/berita. Html).

Rasyidi Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta PT. Rajagfindo Persada, 2006), h. 163.

Paul. A Samuelson &bWilliam D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, edisi keempat belas, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 258.

Harahap Isnaini, *Ekonomi Pembangunan Pendekatan Transdisipliner*, (2019), h. 117-118.

Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogjakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* , (Jakarta Rajawali Pers, 2008), h. 19.

Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" *al-A'raf: 31,* (Bandung: CV.Diponegoro, 2003), h. 104.

Tarigan Azhari Akmal, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi,* (Medan: Febi Uin-Su Press, 2016), h.182-183.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 129.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro ekonomi*. Edisi Ketiga. (Jakarta: Raja Grahindo Persada), h. 175.

Harahap Rahmat Daim, Muhammad Ikhsan Harahap, Meilya Evita Syari, "Pengaruh Dau Dan Pad Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening" dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam"*, Vol 5, no 2, 2019.

Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktek,* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 20.

Wibowo Sukarno, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 21-22.

Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014), h. 118-119.

Tambunan Tulus T.H., *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama* Hingga Jokowi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 108.

wibowo Sukarno, dedi supriadi,*Ekonomi Mikro Islam*,(Bandung pustaka setia, 2013), h 21-22.

Almalia*,"Sinergitas Pendidikan Dan Pendapatan Dalam Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*", (Skripsi Program Ekonomi Islam IAIN Raden Intan LampungBandar Lampung, 2015), h. 32.

Dapertemen Agama Republik Indonesia,*AL-Qur'an Dan Terjemahnya surah An-Nahl: 114*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), h. 381.

Barbara H. Settles, *Perspective On Tomorrow*"s Family, Dalam M. B. Sussman et al, (Eds). Handbook Of Marriage And Family, (Plenum Press; New York,1987) h. 157.

Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Dalam M. Umer Chapra, Islam Dan Tantangan Ekonomi. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) h. 253 Mustafa

Nasution Edwin,dkk, Op. Cit., h, 135-136.

Iver Robert Mac dan Charles Horton Page dalam buku Sugiharyanto, *Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*, (Ciawi-Bogor: Yudhistira, 2007), h. 153.

Ujang Sumarwan, *Artikel Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*, (Warta Demografi, 1993), h. 29.

Dapertemen Agama Republik Indonesia,*AL-Qur'an Dan Terjemah,surat At-Tahrim: 6* (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), h. 66.

Hafidhuddin Didin, *Dakwah Aktual, Dalam Irfan Syauqi Beik, dkk, Ekonomi Pembangunan Syariah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) h. 150.

Schumaker Paul, *The Political Theory Reader, Terj. Depi Pramika, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, dan Akuntansi, Vol.2, No.1. Juni, 2017)h. 33.

Arif Muhammad, 2018 Efektifitas Strategi Contextual Teaching Learning (ctl) Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Bisnis Pada Materi Pengantar Manajemen Resiko, h. 1.

Undang-undang No 12 tahun 2003.

Nugroho Novianto Andi, ”*Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010) h.31.

Dapertemen Agama Republik Indonesia,*AL-Qur’an Dan Terjemah,Surat Az-zumar:* 9 (Jakarta: lehtera abadi, 2010), h. 39.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 8.

Arikunto, *Prosedur penelitian:suatu pendekatan praktik,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) h. 173.

Rahmani Nur Ahmadi Bi, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan : Febi uin-su press).h. 36.

Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 12.

Syafina Laylan, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Medan : Febi uin-su press).h.85-102.

LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN

PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SUNGAI KANAN

Identitas Peneliti

Nama : Ahmad Syarifuddin Harahap

Jurusan : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU

Petunjuk pengisian angket

1. Tuliskan identitas anda secara lengkap
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat
3. Isilah sesuai dengan keadaan kepala keluarga. Angket ini bertujuan untuk kepentingan penelitian.

Keterangan

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Jenis Kelamin : ( ) Laki-Laki ( ) Perempuan

Status Tempat Tinggal : ( ) Rumah Sendiri ( ) Mengontrak

Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda bekerja?
    a. Ya
    b. Tidak
2. Pendidikan terakhir anda?
    a. Sarjana (S1)
    b. SMA
    c. SMP
    d. SD
    e. TIDAK TAMAT SD
3. Apakah pekerjaan anda?
    a. Pegawai Negeri
    b. Petani
    c. Wirausaha
    d. Guru
    e. Dll....
4. Berapa rata-rata pendapatan anda perbulan? a. < Rp. 500.000
    b. Rp. 500.000 Rp. 1.000.000
    c. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
    d. Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
    e. > Rp. 3.000.000

5. Berapa jumlah anak anda?
    a. 1 - 2 orang
    b. 2 - 4 orang
    c. 4 - 6 orang
    d. > 6 orang

NO	Pendapatan (X1)	SS	S	KS	TS	STS
1	Seluruh pendapatan yang saya peroleh dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga saya					
2	Pendapatan yang saya terima dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga saya					
	Saya dapat menyisihkan pendapatan saya untuk tabungan pendidikan Anak					
4	Saya dapat menyisihkan pendapatan saya untuk ditabung					
5	Perlu bekerja sampingan untuk menambah pendapatan					
6	Peelu pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga					
7	Adanya pendapatan tambahan yang didapatkan oleh keluarga					
8	Sebagian pendapatan dapat Disumbangkan					

No.	Jumlah Anggota Keluarga (X2)	SS	S	KS	TS	STS
1.	Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan					
2.	Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi					
3.	Banyaknya anggota keluarga dapat menghabiskan pendapatan Keluarga					
4.	Adanya tanggungan selain keluarga inti dapat mempengaruhi tingkat konsumsi keluarga					
5.	Perlu adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga					
6.	Adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga					
7.	Anggota keluarga yang bekerja mempengaruhi tingkat pendapatan Keluarga					
8.	Perlunya mengikuti program KB setelah memiliki 2 anak					

No.	Pendidikan (X3)	SS	S	KS	TS	STS
1.	Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan					
2.	Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan yang bagus					
3.	Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat jabatan di dunia kerja					
4.	Pendidikan di wajibkan belajar 12 tahun					
5.	Perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi					
6.	Saya bertekad menyekolahkan anak saya sampai ke jenjang perguruan Tinggi					
7.	Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal juga sangat Dibutuhkan					
8.	Saya juga memberikan pendidikan nonformal kepada anak saya					

No.	Pola Konsumsi Rumah Tangga (Y)	SS	S	KS	TS	STS
1.	Kebutuhan konsumsi keluarga terhadap makanan-makanan pokok (beras atau gandum) sudah Tercukupi					
2.	Keluarga dapat makan 3 kali dalam Sehari					
3.	Konsumsi rumah tangga tergantung pendapatan kepala rumah tangga					
4.	Konsumsi rumah tangga sudah sesuai dengan standar kesehatan (4 sehat 5 sempurna)					
5.	Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pola konsumsi rumah tangga					
6.	Pola konsumsi keluarga menjadikan keluarga semkain sejahtera					
7.	Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga					
8.	Konsumsi rumah tangga melebihi pendapatan keluarga					

`DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Ahmad Syarifuddin Harahap
2. Nim : 0501161023
3. Tempat / Tgl.Lahir : Hajoran, 30 Juni 1997
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Hajoran

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD 112249 Berijazah Tahun 2010
2. Tamatan Tsanawiyah Berijazah Tahun 2013
3. Tamatan Aliyah Berijazah Tahun 2016

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Osis pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran
2. Anggota Muda HMI
3. Anggota Formasuk